

**PENERAPAN FUNGSI *PLANNING* PROGRAM KEGIATAN
MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA TAHUN 2019-2023**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Mahasien Rafidh Ikbar

1401036037

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Mahasien Rafidh Ikbar

NIM : 1401036037

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Penerapan Fungsi Planning Program Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tahun 2019-2023

Dengan ini kami setuju, dan mohon kiranya skripsi ini dapat segera dimunaqosahkan. Dengan harap menjadikan maklum. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb


Semarang, 13 Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Anasom, M. Hum.
NIP. 196612251994031004



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP.198008162007101003

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN FUNGSI PLANNING PROGRAM KEGIATAN MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA TAHUN 2019-2023

Disusun Oleh:

Mahasien Rafidh Ikbar

14010360367

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Agustus 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dra. Siti Prihatuningtyas, M.Pd

NIP. 196708231993032003

Penguji III



Saerozi, S.Ag., M.Pd

NIP. 196809181993031004

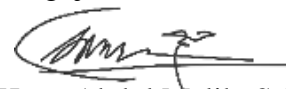
Sekretaris/Penguji II



Drs. H. Anasom, M. Hum.

NIP. 196612251994031004

Penguji IV



Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I.

NIP.19800312007101001

Mengetahui

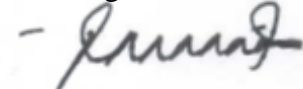
Pembimbing I



Drs. H. Anasom, M. Hum.

NIP. 196612251994031004

Pembimbing II



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP.198008162007101003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Pada tanggal, 2020

Dr. Iyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, 4 Juli 2020



Mahasien Rafidh Ikbar

NIM 1401036037

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Berkah, Hidayah dan Ridhonya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan Fungsi *Planning* dalam Pelaksanaan Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tahun Kepengurusan 2019-2023.** Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita semua mendapat syafaat di Yaumul Akhir.

Penulis menyadari bahwa tanpa doa, bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Anasom, M. Hum. dan Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I selaku pembimbing, yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Staf Perpustakaan yang senantiasa membantu.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ahmad Hasan dan Ibu Marlina yang telah memberikan segalanya kepada penulis, menjadi panutan hidup penulis, yang senantiasa mendoakan, memberi semangat, motivasi dan kekuatan. Saudaraku Yazid Fahrio Rabbani, Sultan Rafandra Athalla, dan Sidiq Arisman atas dukungan terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar UKM MUSIK UIN WALISONGO SEMARANG khususnya angkatan GRAZIA yang telah memberikan ilmu dan kenangan indah selama menjadi anggota.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan, rasa syukur, kesehatan dan kebahagiaan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih perlu penyempurnaan baik dari isi maupun metodologi penelitian. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya. Amin.

Semarang, 4 Juli 2020

Peneliti



Mahasien Rafidh Ikbar

NIM 1401036037

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ahmad Hasan dan Ibu Marlina.
2. Pembimbingku, Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I dan Drs. H. Anasom, M. Hum.
3. Adik kandungku, Yazid Fahrion Rabbani dan Sultan Rafandra Athalla.
4. Sahabat-sahabatku tanpa terkecuali.
5. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.
6. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Ukm Musik UIN WALISONGO Semarang
8. Semua pembaca yang budiman.

Motto

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَيْهِ
أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ
خَالِدُونَ

Artinya : “Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.” (At-Taubah:17)

ABSTRAK

Mahasiyen Rafidh Ikbar. 1401036037. Penerapan fungsi *Planning* dalam Pelaksanaan Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tahun Kepengurusan 2019-2023.

Masjid mempunyai peranan yang sangat besar bagi kaum muslimin, dan mempunyai arti yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid merupakan barometer kegiatan kaum muslimin dan sangat menentukan kualitas umat Islam dan kualitas masyarakat seluruhnya. Masjid memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat. Masyarakat Islam yang menjadikan masjid sebagai sentral aktivitasnya, maka akan mencapai model masyarakat ideal, yakni masyarakat madani atau masyarakat yang berperadaban. Perlu dicarikan cara untuk menanggulangi belum maksimalnya peran masjid dalam membina umat, salah satunya dengan membuat perencanaan kegiatan masjid yang tepat dan berkualitas. Di tengah realitas kurangnya penerapan manajemen oleh lembaga dakwah, ada keunikan yang peneliti temukan di salah satu masjid di Yogyakarta. Masjid Jogokariyan salah satunya adalah susunan kepengurusan yang jumlahnya hingga ratusan anggota pengurus serta program kegiatan saldo nol rupiah yang sangat jarang dijalankan oleh masjid lainnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Program Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta dan Bagaimana Penerapan Fungsi *Planning* dalam Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan pendekatan manajemen strategi, dengan tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah susunan program kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta dan penerapan fungsi *planning* dalam kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Program kegiatan yang dirancang oleh masjid jogokariyan menggunakan manajemen yang sangat modern dan inovatif. Terlihat dari Masjid Jogokariyan yang berhasil menjadi Masjid Percontohan Nasional dibidang manajemen masjid. Penerapan fungsi *planning* di Masjid Jogokariyan sangat terdorong oleh keseriusan pengurus Masjid Jogokariyan seperti berhasilnya Masjid Jogokariyan dalam mempertahankan pola perencanaan yang sistematis dan terukur seperti halnya Skenario Planning, Langkah-langkah Manajemen dan Prinsip Manajemen.

Keyword : fungsi *planning* dan kegiatan masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Planning</i> Sebagai Fungsi Manajemen	14
B. Definisi Kegiatan	18
C. Masjid.....	19
D. Pengurus Masjid.....	22
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	
A. Sejarah Berdirinya dan Profil Masjid Jogokariyan.....	24

	B. Program Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta	39
	C. Penerapan fungsi <i>Planning</i> dalam Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.....	48
BAB IV	ANALISIS	56
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran.	66
	C. Penutup	65

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid bisa diibaratkan rumah bagi umat Islam. Masjid merupakan salah satu sumber utama kegiatan masyarakat yang beragama Islam. Pada Masa Rasulullah masjid pertama didirikan pada saat hijrah ke Madinah, yang mana peristiwa hijrah tersebut juga menjadi tahun pertama Hijriyah. Pada masa itu masjid dibangun dengan sederhana dan sama sekali tidak menunjukkan kemewahan. Hanya dalam tempo empat hari Rasulullah SAW menyelesaikan pembangunan masjid tersebut. Di masa Nabi SAW ataupun di masa sahabat, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahanpun yang mencakup tentang ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi juga sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum (Ayub, dkk, 1996: 2).

Masjid mempunyai peranan yang sangat besar bagi kaum muslimin, dan mempunyai arti yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid merupakan barometer kegiatan kaum muslimin dan sangat menentukan kualitas umat Islam dan kualitas masyarakat seluruhnya. Masjid memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat. Masyarakat Islam yang menjadikan masjid sebagai sentral aktivitasnya, maka akan mencapai model masyarakat ideal, yakni masyarakat madani atau masyarakat yang berperadaban. M. Natsir (1987: 87) mengungkapkan sebagai berikut, masjid adalah lembaga risalah lembaga penyusunan jamaah mu'minin yang dalam kasih cintanya antara satu dengan yang lain ibarat badan yang satu. Masjid adalah lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan *khaliq*, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia memiliki jumlah masjid paling banyak di dunia. Pada saat ini tercatat ada lebih dari 800 ribu masjid di seluruh Indonesia berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Jusuf Kalla sebagai Wakil Presiden Indonesia sekaligus Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), yang dilansir iNews.id. Betapa besarnya potensi masjid di Indonesia jika berkaca dari jumlahnya yang cukup banyak tersebut. Saat ini sebagian besar masjid di Indonesia hanya difungsikan sebagai tempat salat saja, tidak lebih. Jika ada masjid yang dijadikan sebagai tempat pemberdayaan masyarakat, itupun jumlahnya tidak banyak. Kenapa bisa demikian? Sesuai dengan buku *Pedoman Muharrik dan Ta'mir Masjid* yang disusun Lembaga Ta'mir Masjid PBNU, ada tiga hal yang menyebabkan kondisi masjid di Indonesia seperti itu. Peratama, Pengelola masjid yang tidak kompeten, yaitu minimnya inovasi, kreatifitas dan kemampuan memimpin dalam mengelola masjid. Kedua, tidak dikelola secara serius, yaitu minimnya semangat dan kesadaran pengelola dalam mengurus masjid dan menjalankan program secara optimal. Ketiga, konflik antar pengelola, yaitu biasanya disebabkan oleh perbedaan pendapat dalam mengurus masjid sehingga tidak adanya titik temu karena mementingkan ego dan keinginannya masing-masing. Jika ketiga hal tersebut terus dibiarkan maka masjid di Indonesia akan terus terbengkalai dan program-programnya tidak berjalan optimal (LTM NU, 2013: 13).

Allah berfirman dalam surat Al Insyirah (94:7-8):

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: “Apabila kamu telah selesai (daris sesuatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Ayat tersebut mengindikasi untuk upaya mengoptimalkan potensi masjid. Upaya tersebut adalah dengan menatanya melalui manajemen yang tepat dan optimal. Belum adanya manajemen pengelolaan masjid yang merata

menyebabkan belum optimalnya fungsi masjid secara keseluruhan di Indonesia, sehingga manajemen masjid menjadi perhatian yang kiranya perlu untuk disoroti untuk mewujudkan pengelolaan masjid yang berfungsi meningkatkan kehidupan dan kualitas umat, masjid yang bermanfaat yang dikelola secara efisien, dan profesional serta masjid yang sebagaimana peranannya pada zaman Rasulullah SAW. Untuk mencapai hal tersebut tentu semua ilmu dan potensi yang ada termasuk potensi intelektual harus dapat kita eksplorir untuk mencapai tujuan luhur tersebut. (Ridwan, 1993: 7).

Planning atau perencanaan merupakan salah satu fungsi yang ada dalam manajemen. Perencanaan adalah proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan perencanaan (Handoko, 2011 : 77). Kebutuhan akan perencanaan ada di semua tingkatan dan pada kenyataannya meningkat dimana tingkatan tersebut mempunyai dampak potensial terbesar terhadap sukses organisasi (Handoko, 2011 : 78). Berdasarkan uraian tersebut terlihat betapa pentingnya peran manajemen pengelolaan masjid dalam mewujudkan tujuan masjid, khususnya fungsi perencanaan.

Di tengah realitas kurangnya penerapan manajemen oleh lembaga dakwah, ada keunikan yang peneliti temukan di salah satu masjid di Yogyakarta. Masjid Jogokariyan. namanya, adalah sebuah masjid di Yogyakarta yang sudah sangat terkenal karena berbagai prestasinya. Berdasarkan study pendahuluan yang peneliti lakukan, masjid ini memiliki beberapa keunggulan dalam hal manajemen. Indikasi awal yang bisa dilihat adalah adanya website official masjid yang cukup aktif dan dalam kondisi update (www.masjidjogokariyan.com). Tidak jarang dijumpai lembaga-lembaga formal yang memiliki website resmi namun tidak terurus dan content

yang tidak up to date. Berbeda dengan situs Masjid Jogokariyan yang penuh dengan informasi profil, program, berita, dan lain-lain.

Indikasi lainnya adalah seperti yang terlansir dalam surat kabar online Kompas.com, memberitakan bahwa "Setiap tahunnya, Masjid Jogokariyan selalu mengadakan berbagai acara selama bulan Ramadhan. Salah satunya setiap harinya disediakan 2.500 porsi takjil bagi mereka yang berbuka puasa disana." Kegiatan tersebut sudah mulai berlangsung sejak tahun 1967, namun mulai ramai sekitar 13 tahun yang lalu. Dilansir pula dari Liputan6.com, "Berawal dari langgar kecil di pojok kampung, Masjid Jogokariyan kini menjadi tempat yang dituju banyak orang ketika tengah berada di Yogyakarta. Dilansir dari situs resmi Masjid Jogokariyan, Senin (28/1/2019). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak Pengurus Masjid Jogokariyan, disebutkan pula agenda-agenda yang sudah tersusun dan dilaksanakan secara berkala, seperti Kuliah Subuh dan TPA disetiap harinya, Tadarus Keliling Remaja, Majelis Dhuha dan futsal yang dilaksanakan setiap pekan, Pengajian Ikatan Keluarga Sakinah (IKS) dan Pengajian Ahad Legi di setiap bulan, serta Kampung Ramadhan, Perayaan Tahun Baru Hijriyah dan Peringatan Hari Besar Islam lainnya yang dilaksanakan setiap tahunnya. Termasuk disampaikan pula mengenai beberapa aset unit ekonomi yang sudah dimiliki seperti Poliklinik Masjid Jogokariyan, Angkringan Masjid Jogokariyan, Hotel Masjid Jogokariyan dan Yayasan Baitul Mal. Kegiatan serta unit ekonomi tersebut baru sebagian dari kegiatan-kegiatan secara umum yang sudah terprogram di Masjid Jogokariyan pada periode kepengurusan tahun 2019-2023. Pengurus masjid yang bertanggungjawab atas kegiatan tersebut tercatat berjumlah 271 orang yang terdiri dari berbagai susunan struktur dan biro. Sementara keterlibatan warga atau jamaah sekitar Masjid Jogokariyan sangatlah luas cakupannya dari mulai siswa SMP kelas VIII hingga tenaga profesional seperti profesor-profesor dari universitas di Solo dan Yogyakarta yang tinggal dilingkungan Masjid Jogokariyan (Enggar, Wawancara Personal, 03 Juli 2019).

Prestasi tersebut tidak terlepas dari beberapa gagasan menarik Pengurus Masjid Jogokariyan, yang menetapkan tiga langkah dalam mengurus masjid, yakni pemetaan, pelayanan dan pemberdayaan. Pemetaan ini merujuk pada peta dakwah yang jelas, wilayah kerja nyata dan jamaah terdata. Pendataan yang dilakukan terhadap jamaah mencakup potensi, kebutuhan, peluang, tantangan, kekuatan dan kelemahan. Terdapat pula sensus masjid yang dilakukan setahun sekali guna menghasilkan *data base* dan peta dakwah komperhensif.

Berdasarkan hal-hal tersebut penulis tertarik mengetahui dan meneliti bagaimana kesuksesan tersebut diraih oleh Masjid Jogokariyan, maka penulis tertarik meneliti persoalan tersebut dan mengangkat skripsi dengan judul: "Penerapan fungsi *Planning* dalam Pelaksanaan Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

Mendasarkan pada latar belakang dalam pendahuluan di atas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Program Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta?
2. Bagaimana Penerapan Fungsi *Planning* Program Kegiatan Jogokariyan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui program Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.
2. Mengetahui penerapan fungsi *Planning* Program Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian dan dapat menambah khasanah pengetahuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Manajemen Dakwah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih bagi berbagai pihak yaitu sebagai kajian keilmuan bagi penulis yang juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak Masjid Jogokariyan baik pengurus masjid maupun jama'ah masjid.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu serta untuk menghindari kemungkinan terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku ataupun dalam bentuk tulisan lainnya, namun demikian ada beberapa kajian atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Riza Ratnasari (2017) dengan judul *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kasus: Masjid Jogokariyan DIY)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan induksi analitik. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa Masjid Jogokariyan Yogyakarta telah menerapkan fungsi manajemen, *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi. Dalam hal pemberdayaan ekonomi Masjid Jogokariyan Yogyakarta menerapkan system *fundraising*. Sehingga

berdampak positif terhadap taraf ekonomi di lingkungan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Kedua, penelitian Nur Jihan (2010) dari Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Implementasi Fungsi-Fungsi manajemen Perencanaan KORDAIS Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Sleman Yogyakarta..* Dalam penelitian ini dibahas bahwa bentuk dari implementasi perencanaan dakwah kordais adalah penentuan jadwal, dana, sasaran dan tujuan sehingga dari hasilnya dapat diperoleh dan dimaksimalkan. Walaupun secara keseluruhan implementasi perencanaan dakwah tidak sepenuhnya dijadikan rujukan dengan alasan adanya beberapa hal mengenai keterkaitannya kondisi santri sebagai anggota maupun pengurus kordais yang belum dapat menjalankan tugasnya sebagai pengelola kordais. Dalam rangka optimalisasi pelaksanaan penerapan fungsi manajemen perencanaan kordais As-Salafiyah Mlangi dan demi peningkatan jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dengan terus ditingkatkan sesuai kemampuan dan kondisi organisasi.

Ketiga, skripsi ini diteliti oleh Nafis Sholikhah pada tahun 2017 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Yang berjudul *Implementasi Fungsi Perencanaan Dakwah di Ma'had Walisongo Semarang dalam Membentuk Kader Muballigh yang Berwawasan Kebangsaan.* Dengan pembahasan, implementasi Fungsi Perencanaan Dakwah di Ma'had Walisongo Semarang dalam Membentuk Kader *Muballigh* yang Berwawasan Kebangsaan telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan perencanaan-perencanaan yang dibuat oleh pengasuh dan pengurus dapat terlaksana dengan baik, salah satunya perencanaan dalam kegiatan khitobah. Pertama, pengurus terlebih dahulu menyeleksi judul apa yang akan dibawakan santri ketika khitobah terutama tentang kebangsaan, keIndonesiaan, dan nilai-nilai luhur Islam. Kedua, santri menyusun materi khitobah berdasarkan judul yang telah disetujui pengurus. Ketiga, santri berlatih khitobah di depan pengurus sesuai dengan materi yang telah disetujui pengurus. Keempat, santri menyampaikan

khitobah di depan kelompok masing-masing dan salah satu santri dalam sebuah kelompok ditunjuk untuk menyampaikan kesimpulan khitobah. Kelima, pengurus memberikan ulasan singkat dari penampilan santri dalam berkhitobah beserta isi khitobah.

Keempat, Skripsi yang ditulis Fathuroji Hadi Wibowo tahun 2010 yang berjudul *Manajemen Takmir Masjid Agung Tegal dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah* dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen takmir Masjid Agung Tegal berjalan secara baik hal ini dibuktikan adanya berbagai macam kegiatan yang berjalan sesuai dengan harapan. Artinya fungsi-fungsi Manajemen yang meliputi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controfling* diterapkan dalam berbagai kegiatan yang ada di Masjid. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang sangat menyandarkan sumber data primer berupa informasi- informasi dari lapangan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis fungsi- fungsi Manajemen.

Kelima, Skripsi yang ditulis Nunung Nur Jannah tahun 2006 yang berjudul *Penerapan Manajemen Dakwah di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan* dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dalam pelaksanaannya sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah yaitu *Planning, organizing, actuating, dan controlling*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis induktif yaitu proses berfikir dari fakta- fakta dan peristiwa khusus kemudian ditarik ke dalam suatu generalisasi yang bersifat umum.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya, yaitu penelitian yang telah disebutkan masih bersifat umum. Sedangkan penelitian ini ditujukan pada

penerapan prinsip *Planning* dalam Rekrutmen Pengurus Masjid (Studi di Masjid Jogokariyan Yogyakarta). Dan jika ada kesamaan pada pembahasan penerapan *Planning*nya penulis pastikan objeknya berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan Taylor yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013: 3). Dalam penelitian ini, data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dengan kata lain metode ini tidak mencari teori-teori baru dan bukan menguji teori. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, membuat kategori perilaku, mengamati gejala kemudian mencatatnya dalam buku observasinya (Rahmat, 1995: 24-25).

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*) yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Menurut Moleong (2013: 11), sumber data yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data yang diperoleh, adalah dari:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi dengan subjek dan informan. . Dalam penelitian ini penulis akan menjadikan pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai sumber data primer.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek dan informan. Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari sumber pustaka tertulis dan dokumentasi foto (Moleong, 2013: 3). Penerapan data sekunder pada penelitian ini adalah artikel, berita dan dokumentasi terkait Masjid Jogokariyan Yogyakarta

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik, yaitu:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah mendapatkan data atau keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1991: 129). Pada metode wawancara ini peneliti menggali dan mengumpulkan data penelitian dengan melakukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab oleh responden (subyek) penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Data yang akan diambil dalam wawancara yaitu data yang berkaitan dengan bagaimana penerapan fungsi *planning* dalam pelaksanaan kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta beserta hasil dari penerapan tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di lingkungan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Observasi juga bisa dikatakan sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku landasan suatu system tersebut (Herdiansyah, 2013: 131).

Metode ini digunakan dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Metode observasi ini digunakan untuk mengambil data dan informasi yang ada di Masjid Jogokariyan Yogyakarta khususnya dibidang perencanaan kegiatan guna melengkapi data penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana pembantu penelitian dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis, rekaman video, foto dan lain sebagainya (Sarwono, 2006: 123). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penerapan penerapan fungsi *planning* dalam rekrutmen pengurus Masjid Jogokariyan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti (Azwar, 2001: 126). Penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif dengan teknik induktif, yaitu suatu analisis data yang dimulai dengan mengumpulkan data penelitian, reduksi

data, verifikasi data, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan yang bersifat umum (Kartiko, 2010: 253).

Analisis data deskriptif dengan teknik induktif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan obyek/subyek penelitian yaitu seseorang atau lembaga kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalah. Dari analisis data tersebut akan diperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan fungsi *planning* dalam pelaksanaan kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan, dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Peneliti menggunakan metode triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 1993: 178). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Untuk mencapai derajat kepercayaan dalam triangulasi sumber maka diperlukan langkah sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan

masyarakat dari berbagai kelas. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 1993: 178).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menunjukkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

BAB I yaitu pendahuluan, yang berisi mengenai gambaran umum yang mengatur bentuk-bentuk dan isi skripsi ini, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan untuk mengarahkan pembaca kepada substansi skripsi ini.

BAB II yaitu mendeskripsikan tinjauan umum tentang fungsi *planning* dalam manajemen, yang meliputi: pengertian fungsi *planning* dalam manajemen, karakteristik perencanaan, tahap dasar perencanaan, tujuan perencanaan. Mendeskripsikan tinjauan umum tentang kegiatan masjid, yang meliputi: pengertian kegiatan, pengertian masjid, fungsi masjid, macam-macam kegiatan masjid. Mendeskripsikan tinjauan umum mengenai pengurus masjid, yang meliputi: pengertian pengurus masjid, tugas dan tanggungjawab pengurus masjid.

BAB III yaitu gambaran umum Masjid Jogokariyan Yogyakarta dan penerapan kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

BAB IV analisis program kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta, dan analisis penerapan fungsi *planning* dalam pelaksanaan kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta..

BAB V berisi penutup, yang meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

Secara teoritik dalam perspektif manajemen, penerapan fungsi *planning* dapat dipahami dengan teori manajemen. Dalam pandangan teori ini manajemen bersifat universal, dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis, yang mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam situasi manajerial. Disini penulis akan mengungkap penerapan salah satu fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*) dalam organisasi mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan atau ditetapkan oleh organisasi tersebut.

Bila seorang manajer mempunyai pengetahuan dasar manajemen dan mengetahui cara menerapkan pada situasi yang ada, dia akan dapat melakukan fungsi-fungsi manajerial dengan efisien dan efektif. Seorang manajer tentu saja harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru dan perubahan lingkungan (Handoko, 2009: 6). Tokoh utama teori ini yaitu Frederick W. Taylor yang disebut sebagai bapak manajemen ilmiah. Dalam pengertiannya manajemen ilmiah merupakan penerapan metoda ilmiah pada studi, analisa dan pemecahan masalah-masalah organisasi (Handoko, 2009: 42). Teori-teori dan prinsip-prinsip manajemen membuat lebih mudah bagi manajer untuk memutuskan apa yang harus dilakukan agar dapat menjalankan fungsinya secara efektif. Tanpa teori, semua pembahasan adalah berupa intuisi, dugaan dan harapan yang akan membatasi penggunaannya dalam organisasi yang semakin kompleks (Handoko, 2009: 39).

Secara konseptual penulis akan memaparkan kerangka konseptual *planning* sebagai fungsi manajemen dalam pengorganisasian masjid dan lebih khusus pada perencanaan program kegiatan.

A. *Planning* sebagai Fungsi Manajemen

Tema sentral dari pembahasan tentang perencanaan sebagai fungsi manajemen ialah bahwa fungsi tersebut dapat dikatakan sebagai fungsi yang terpenting tetapi sekaligus yang paling sulit. Berikut akan dijelaskan pemaparannya :

1. Pengertian Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*ral resources*), dan sumber daya lainnya (*outher resources*) (Siswanto, 2016: 42).

Perencanaan merupakan kegiatan atau aktifitas persiapan yang dilakukan dengan merumuskan (melakukan perhitungan dan pertimbangan) dan menetapkan keputusan tentang langkah-langkah penyelesaian masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan secara terarah pada satu tujuan organisasi (Abdullah, 2014: 37).

Robbins dan Coulter (2002) mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi (Ernie, dkk, 2005: 96).

Menurut Louis A.Allen sebagaimana dikutip oleh Siswanto (2016: 45) perencanaan terdiri atas aktifitas yang di operasikan oleh seorang manajer untuk berpikir kedepan dan mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang.

Menurut Hayashi sebagaimana dikutip oleh Siswanto (2016: 42) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses bertahap dari tindakan yang terorganisasi untuk menjembatani perbedaan antara kondisi yang ada dan aspirasi organisasi.

2. Karakteristik Perencanaan (*Planning*)

Adapun karakteristik perencanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Melihat jauh kedepan, dalam arti bersangkutan dengan masa depan, termasuk jangka waktunya.
- 2) Adapun tujuan yang ditetapkan sebelumnya (tujuan tertentu) berupa program kegiatan dan cara-cara pencapaiannya.
- 3) Penentuan tata cara penerapan dengan penetapan:
 - (a) Kebijakan
 - (b) Standarisasi atau peraturan
 - (c) Startegi
 - (d) Pengorganisasian
- 4) Adanya perhitungan, mengenai hal-hal berikut:
 - (a) Penggunaan sumber-sumber dana
 - (b) Penggunaan sumber-sumber daya
 - (c) Penggunaan waktu dan tempat
 - (d) Usaha-usaha yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi (Effendy, 1986: 2)

3. Tahap Dasar Perencanaan

Semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap berikut ini:

- 1) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.

Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber dayanya secara tidak efektif.

2) Merumuskan keadaan saat ini.

Pemahaman akan posisi lembaga sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.

Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui fakto-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi diwaktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternative kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternative-alternatif tersebut dan pemilihan alternative terbaik (paling memuaskan) diantara berbagai alternatif yang ada (Handoko, 2011: 79-80).

4. Tujuan Perencanaan (*Planning*)

Setiap kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan perlu perencanaan yang matang sesuai dengan tujuannya. Hal tersebut

disesuaikan menurut budang-bidang yang akan dicapai. Silalahi (1987: 176), menjelaskan bahwa tujuan perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan adalah jalan atau cara untuk mengantisipasi dan mengatasi perubahan.
- 2) Perencanaan memberikan pengarahannya (*direction*) kepada administrator-administrator.
- 3) Perencanaan juga dapat menghindari atau setidaknya memperkecil tumpang-tindih dan pemborosan pelaksanaan aktivitas-aktivitas.
- 4) Perencanaan menetapkan tujuan-tujuan dan standar-standar yang akan digunakan untuk memudahkan pengawasan.

B. Definisi Kegiatan

1. Pengertian Program dan Kegiatan

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan (Muhaimin, 2009: 349).

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran (Mudasir, 2009: 79-80).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan. Dalam UU RI No.15 Tahun 2006 disebutkan bahwa kegiatan adalah sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya baik yang berupa personel (sumber daya manusia), barang modal termasuk

peralatan dan teknologi, dana atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumber daya tersebut sebagai masukan (input) untuk menghasilkan keluaran dalam bentuk barang atau jasa. Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan (Deradjat, 1970: 63).

Berdasarkan beberapa definisi kegiatan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan adalah suatu tindakan, pekerjaan dan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa unit kerja atau lembaga.

C. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid menurut bahasa berarti tempat bersujud yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *sajada-sujudan*-masjid. Masjid merupakan tempat kegiatan ibadah umat Islam (Rukmana, 2002: 8). Kegiatan ibadah yang dimaksud memiliki arti yang luas, bukan hanya tempat shalat, masjid juga dapat digunakan sebagai tempat kegiatan yang membawa kemashlahatan dunia dan akhirat.

Masjid merupakan wadah yang paling strategis dalam pembinaan dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh berkualitas. Masjid juga merupakan simbol eksistensi sebuah masyarakat muslim (Rukmana, 2002: 9).

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah dengan lebih baik, selain itu masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, tempat menyusun strategi dan tempat berkumpulnya umat Islam.

2. Fungsi Masjid

Ketika masjid hendak kita maksimalkan kegunaannya sebagai pusat pembinaan umat, maka terdapat banyak sisi aktivitas yang seharusnya dikembangkan. Apalagi aktivitasnya pun tidak hanya berupa ibadah tertentu yang bersifat ritual. Oleh karena itu seharusnya aktivitas masjid melibatkan semua kelompok jamaah, mulai dari anak-anak, dewasa, sampai orang tua. Disamping itu, jamaah yang dilibatkan juga tidak membedakan jenis kelamin, pekerjaan, pangkat, status sosial, tegasnya adalah bahwa masjid merupakan tempat semua umat muslim untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam mendapatkan bimbingan dan pembinaan dalam rangka menuju ketakwaan kepada Allah SWT.

Secara garis besar fungsi masjid menurut Muh. E Ayyub dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Sebagai tempat ibadah
- b. Sebagai tempat pendidikan agama
- c. Sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan.

3. Macam-macam Kegiatan Masjid

Masjid yang semarak dapat dilihat salah satunya adalah dengan berbagai aktivitas kegiatan yang ramai, baik ramai dari ragam jenis kegiatannya atau ramai dengan kama'ah yang antusias mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid tersebut (Ilyas, 2010: 87).

Ada beberapa macam kegiatan secara luas yang nantinya dapat dijabarkan sendiri sesuai dengan kebutuhan masjid dan para jama'ahnya. Kemudian dalam kesempatan ini kegiatan atau program yang disajikan terbagi beberapa bidang program dan masing-masing bidang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan masjid dan jama'ah. Berikut macam-macam kegiatan masjid sesuai dengan bidang yang dapat dilakukan.

1) Bidang Ubudiyah

Yang dimaksud bidang ubudiyah adalah kegiatan masjid yang menyangkut peribadatan bersifat secara khusus, diantaranya adalah:

- a) Pelaksanaan shalat lima waktu, dengan menentukan muadzin dan imamnya
- b) Pelaksanaan shalat jum'at, dengan menentukan khatib dan imam beserta cadangannya
- c) Pelaksanaan shalat tarawih dan witr, dengan menetapkan imam dan juga menyiapkan penceramah dalam kegiatan Ramadhan.
- d) Kegiatan spiritual seperti berdzikir, berdoa, beri'tikaf, mengaji Al-Qur'an, berinfak dan bersedekah.

2) Bidang Pendidikan

Kegiatan ini dirancang dalam rangka memberikan wawasan keilmuan kepada para jama'ah, sehingga jama'ah dapat meluaskan wawasan keislaman dengan baik dan benar. Diantaranya adalah:

- a) Pelatihan kerajinan
- b) Kesenian Hadrah
- c) Madrasah diniyah

3) Bidang Pelayanan

Yaitu bidang yang menyangkut pelayanan kepada jama'ah dan masyarakat pada umumnya, diantaranya adalah:

- a) Kegiatan bimbingan dan penyuluhan
- b) Layanan kesehatan
- c) Santunan sosial

4) Bidang Keagamaan

Melalui kegiatan rutin seperti,

- a) Peringatan hari-hari besar Islam
- b) Pelatihan adzan dan bilal.

5) Bidang Fisik dan Sarana

Yaitu bidang yang merawat serta menata masjid agar menunjang berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masjid.

Demikian macam program atau kegiatan masjid, yang tentunya nanti dapat menyesuaikan dan dirumuskan serta dalam tahap pelaksanaannya ada control dari semua pengurus masjid dan jama'ah. Dengan program kegiatan masjid yang baik, maka masjid dapat sebagai sarana pembinaan masyarakat islami (Ayub, 1996: 74).

D. Pengurus Masjid

1. Pengertian Pengurus Masjid

Pengurus masjid ialah seseorang yang memfungsikan dirinya untuk masjid, berperan aktif di dalam masjid pula. Pengurus masjid dipilih oleh jamaah secara demokratis. Mereka dianggap mampu mengemban amanah jamaah. Yakni, melaksanakan tugas dengan baik dan membuat laporan pertanggung jawaban kerja secara berkala. Setiap pengurus masjid harus memiliki akhlak yang baik dan mulia. Sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam mengelola masjid, kualitas kepemimpinan dan kemampuan manajerial saja belum cukup. Persyaratan lain yang harus terdapat dalam dirinya adalah akhlak terpuji. Sebab, sebagai panutan orang banyak, akhlak inilah yang akan menumbuhkan penghargaan dan kepercayaan agama (Ayub, 1996: 21).

2. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Masjid

Seorang ta'mir masjid atau pengurus masjid memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelolah dan mengatur segala kegiatan yang diadakan di masjid, sebelum mencapai tujuan pemakmuran masjid maka pengurus masjid harus mempunyai metode-metode dan program-program termasuk didalamnya mencari dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dan mempunyai pimpinan yang bertanggung jawab atas keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan, tugas tanggung jawabnya sangatlah berat. Diantaranya tugas pengurus masjid dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

1) Memelihara Masjid

Masjid merupakan tempat beribadah umat islam perlu dipelihara dengan baik, bangunannya ruangnya agar tidak kotor dan rusak. Pengurus masjid memiliki kewajiban untuk membersihkan masjid dan memperbaiki setiap kerusakan pada peralatan yang ada didalam masjid dipelihara agar awet dan dapat dipakai selama mungkin. Jika ada peralatan yang tidak dipakai lagi secepat mungkin dicarikan penggantinya. Pada suatu masjid lebih baik jika ada gudang penyimpanan barang, agar peralatan masjid tidak hilang dan dicuri orang.

2) Mengatur Kegiatan Masjid

Segala kegiatan yang dilakukan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk mengaturnya baik kegiatan ibadah rutin ataupun kegiatan lainnya. Pengurus masjid harus memahami arti dan cara berorganisasi sehingga segala kegiatannya yang telah diprogram dapat berjalan secara teratur dan terarah. Dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan masjid, kejelian pengurus dalam membaca kebutuhan jamaah akan sangat membantu, dalam membuat program kegiatan masjid pengurus harus melibatkan jamaah, meminta masukan dari jamaah, baik jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, tujuan dan target yang hendak dicapai hingga perkiraan biaya yang diperlukan (Yani, 1999: 117).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Sejarah Berdirinya dan Profil Masjid Jogokariyan

1. Gambaran tentang Kampung Jogokariyan

Sebelum tahun 1967, di kampung Jogokariyan belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11 (sekarang menjadi rumah keluarga Bpk. Drs. Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhum Bpk. H. Basyir Widyahadi). Langgar berukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi ini Ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “abangan ” karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih ngugemi “Tradisi Kejawen” daripada kultur ke-Islaman.

Kampung Jogokariyan yang dibuka sejak masa HB IV, setelah penduduk ndalem Beteng Baluwerti Keraton telah sesak, maka Bergodo-Bergodo prajurit Kesatuan dipindah keluar beteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Kesatuan “Jogokariyo” dipindah di selatan benteng, di utara Panggung Krapyak atau Kandang Menjangan, sehingga tempat tinggal/Palungguhan Prajurit ini sesuai dengan Toponemnya dikenal dengan nama “Kampung Jogokariyan”.

Pada masa HB ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perang hanya menjadi prajurit upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 orang hanya menjadi 75 orang saja. Maka para abdi dalam prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan.

Kebiasaan hidup mapan sebagai Abdi Dalem dengan senang judi, mabuk bahkan nyeret (nyandu) harus berubah menjadi petani karena tidak lagi menerima gaji, tetapi diberi tanah Palungguh (sawah) dan Pekarangan, tidak sedikit yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga

tanah pekarangan banyak yang jatuh dijual kepada Pengusaha Batik dan Tenun dari Kampung Jogokariyan.

Terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat syok warga. Kampung Jogokariyan mulai berubah jadi kampung batik dan tenun, generasi anak-anak Abdi Dalem terpaksa bekerja jadi buruh di pabrik-pabrik Tenun dan Batik. Masa-masa kejayaan Batik dan Tenun, merupakan masa-masa buram bagi keturunan Abdi Dalem prajurit Jogokariyan yang tidak bisa menyesuaikan diri, mereka penduduk asli yang sudah menjadi miskin ditengah kemakmuran pendatang, padahal mereka punya gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas. Kesenjangan sosial ekonomi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan

Maka gerakan PKI disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang termarginalisasi ini, sehingga di Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi warga miskin dan buruh. Para juragan yang berasal dari “Abangan” aktif di PNI dan beberapa pendatang dari Karangakjen menjadi pendukung Masyumi (Jumlahnya minoritas). Pada saat meletus G30S PKI 1965, banyak warga yang dicituk (ditangkap dan dipenjara) sebagai tahanan politik. Alhamdulillah di masamasa kritis tersebut Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat untuk melakukan perubahan sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam.

Masjid Jogokariyan telah benar-benar melaksanakan fungsi sebagai agen perubahan. Jogokariyan yang dulu “Abangan” Komunis kini menjadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis Masjid.

2. Nama Masjid

Sejak masjid dibangun, sudah banyak usulan “Nama” terhadap masjid yang tengah dalam proses pembangunan yang dimulai pada tanggal 20 September 1966 di kampung Jogokariyan ini. Bahkan hingga hari ini masih selalu saja ada orang yang mempertanyakan tentang

nama Masjid yang terletak di tengah-tengah kampung ini. Tetapi para Pendiri dan Perintis Dakwah di Jogokariyan telah sepakat memberi nama Masjid ini dengan nama “Masjid Jogokariyan”.

Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan nama oleh para pendiri dan perintis dakwah tersebut antara lain:

- a. Berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW, ketika memberi nama masjid yang pertama beliau dirikan di kampung Kuba Madina di beri nama juga “Masjid KUBA” demikian pula dengan masjid yang dibangun di kampung “Bani Salamah” juga dikenal sebagai Masjid “Bani Salamah”, hanya karena ada peristiwa peralihan arah kiblat, maka masjid tersebut kini lebih dikenal sebagai “Masjid Kiblatain”.
- b. Masjid diharapkan memiliki wilayah yang jelas, dengan nama masjid “Jogokariyan” seperti nama kampungnya, maka otomatis masjid telah memiliki wilayah teritorial dakwahnya.
- c. Masjid diharapkan mampu menjadi perekat dan pemersatu masyarakat Jogokariyan yang sebelumnya terkotak-kotak dalam aliran politik dan gerakan politik di masa-masa pergolakan sebelum peristiwa 1965. Masjid Jogokariyan bisa menjadi alat pemersatu umat dan masyarakat berbasis kultur kampung “Jogokariyan” sehingga proses ishlah masyarakat segera berlangsung melalui masjid pasca terbebasnya masyarakat di masa-masa Demokrasi Liberal yang berpuncak tragedi 30 September 1965.

3. Lokasi Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan secara geografis terletak di kampung Jogokariyan, kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tepat Masjid Jogokariyan adalah Jalan Jogokariyan No 36 Yogyakarta. Jangkauan syiar Masjid Jogokariyan meliputi 4 RW (RW 9 12) dan 18 RT (RT 30-47) dengan jumlah penduduk 3970 jiwa dan 887 Kepala Keluarga. 95% dari jumlah penduduknya beragama Islam, dan sisanya (5%) beragama

selain Islam. Batas wilayah dakwah Masjid Jogokariyan di sebelah utara adalah Kampung Mantrijeron & Kampung Jageran, sebelah selatan Kampung Krapyak Wetan, sebelah barat Jl. DI Panjaitan dan sebelah timur Jl. Parangtritis (Data Resmi Website Masjid Jogokariyan Yogyakarta).

4. Proses Pembangunan Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan dimulai dari ide oleh H.Jazuri seorang Pengusaha batik dari Karangajen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan, ide ini dibicarakan dengan beberapa tokoh umat dan masyarakat seperti Bpk.Zarkoni (Waktu itu belum Haji), Bpk.Abdulmanan, H.Amin Said (satu-satunya warga yang sudah haji tahun 1957), Bpk.Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Ibu Margono dll.

Tetapi di Jogokariyan tidak ada tanah wakaf, maka mereka membentuk panitia dan kemudian mengumpulkan dana untuk membeli tanah dimana di atasnya akan dibangun Masjid Jogokariyan.¹² Alhamdulillah atas bantuan para pengusaha Batik dan Tenun yang tergabung dalam koperasi Batik “Karang Tunggal” dan Koperasi tenun “TRI JAYA” yang sebagian besar adalah pendukung dakwah Muhammadiyah dan simpatisan partai Politik Masyumi, di awal Juli 1966 telah dapat untuk membeli tanah seluas kurang lebih 600 m² di selatan lokasi masjid sekarang ini.

Ketika panitia hendak memulai pembangunan, ada pemikiran kalau masjid itu akan lebih baik dan monumental kalau dapat berdiri di pinggir jalan di perempatan tengah-tengah kampung. Kebetulan saat itu, tanah yang dimaksud dimiliki oleh ahli waris Bpk.Yudo Mardoyo, yaitu Bpk.Sukadis yang baru saja pensiun dari pegawai PU di Temanggung dan ingin pulang kampung di Jogokariyan. Alhamdulillah, ketika dirembug untuk tukar guling terjadi kesepakatan, tukar lokasi tanah dengan syarat panitia membangun rumah permanen untuk keluarga

Bpk.Sukadis dan tanah Bpk.Sukadis menjadi lokasi pendirian Masjid Jogokariyan.

Alhamdulillah, pada tanggal 20 September 1965, diatas tanah hasil tukar guling itu dilakukan peletakan batu pertama. Bangunan masjid berukuran 9x9 m² ditambah serambi 9x6 m² . Sehingga total luas bangunan adalah 15x9 m² terdiri dari Ruang Utama dan Serambi. Bangunan seluas 135 m² , sedangkan luas tanah adalah 660 m² . Atas izin Alloh SWT, pada bulan Agustus 1967, dalam rangkaian HUT RI ke 22, Masjid Jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta.

Pak Isman, pada tanggal 20 Agustus dan pembangunan selanjutnya adalah membuat Aula ukuran 19x6 m² di sebelah selatan masjid yang ditengahnya masih ada halaman. Tetapi dalam perkembangan masjid tidak lagi mencukupi luapan Jama'ah sehingga di tahun 1976 dibangunlah serambi selatan dengan atap seng dan Tahun 1978 dibangun serambi utara dengan atap Alumunium Krei. Masjid tidak lagi memiliki Halaman, bahkan jalan masuk dari depan (arah timur) tempat meletakkan sandal saja tidak ada, kemudian Ta'mir memutuskan membeli tanah milik Ibu Hj.Sukaminah Hadits Hadi Sutarno seluas 100 m² . Sehingga pada Tahun 1978, luas tanah masjid menjadi 760 m² . Pada Tahun 1999, ketika terjadi peremajaan Pengurus Ta'mir, dimulai renovasi masjid Tahap I dilanjutkan Tahun 2003 Tahap ke II, masjid menjadi 3 lantai. Alhamdulillah selesai Tahun 2004 dengan menghabiskan dana kurang lebih 2,1 Milyar Rupiah.

Pada Tahun 2009, Ibu Hj.Sukaminah Hadits Hadi Sutarno, menawarkan agar tanah beliau di depan masjid dibeli dan disusul dengan keluarga Hery Wijayanto menawarkan tanah dirumahnya dibeli masjid. Alhamdulillah hanya dalam waktu 3 minggu Ta'mir bisa membeli 2 bidang tanah tersebut dengan harga 485 Juta Rupiah yang kemudian dibangun Islamic Center Masjid Jogokariyan, sehingga sekarang luas tanah masjid menjadi 1.478 m² . Setelah pembebasan

tanah, Ta'mir segera membangun Islamic Center 3 lantai dimana di lantai 3 dibangun 11 kamar penginapan dan di lantai 2 meeting room untuk menjadi "Usaha Masjid" menuju masjid yang mandiri secara finansial (Hasil Wawancara dengan Sdr Enggar sebagai Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta, pada 10 April 2020).

5. Logo Masjid Jogokariyan

Logo Masjid Jogokariyan Yogyakarta terdiri dari tiga bahasa, yaitu Arab, Indonesia, dan Jawa. Ini adalah wujud dari semangat pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta untuk menjadi muslim yang salih seutuhnya tanpa kehilangan akar budaya.

6. Bangunan Masjid

Bangunan Masjid Jogokariyan Yogyakarta terdiri dari tiga lantai dan berdiri di tanah seluas 1118 m² dengan luas bangunan di lantai 1 seluas 387 m² , lantai 2 seluas 400 m² dan lantai 3 seluas 170 m² . Rincian ruangan yang tersedia adalah sebagai berikut:

No	Aset	Jumlah
1	Luas Tanah	1478 m
2	Bangunan Utama	3 Lantai
3	Ruang Utama	1 Buah
4	Serambi	3 Buah
5	Ruang Serbaguna	1 Buah
6	Ruang Tidur/Penginapan	3 Buah
7	Ruang Etalase	1 Buah
8	Ruang Kantor	1 Buah
9	Ruang Gudang	3 Buah
10	Ruang Poliklinik	1 Buah
11	Ruang Perpustakaan	1 Buah
12	Garasi	1 Buah
13	Tempat Wudhu	5 Lokal

14	Kamar Mandi	30 Buah
15	Ruang Dapur	1 Buah
16	Menara	1 Buah
17	Sound System	1 Set
18	Hall	1 Buah
19	Islamic Center	1 Buah
20	Hotel Kualitas Bintang 4	11 kamar
21	Sekretariat	1 Buah
22	CCTV	1 Set (16 Kamera)
23	Fingerprint	2 Set
24	Mobil Operasional Masjid	1 Buah

7. Susunan Pengurus Masjid Jogokariyan

Dewan Penasehat

Ketua : H.M. Muhammad Jazir, Asp
 Anggota : H. Muhammad Fanni Rahman, SIP
 : Drs. H. Jufri Arsyad
 : H. M. Chamid
 : H. M. Supriyanto, ST.

Ketua Umum : drh. Dwi Agus Abadianto

Ketua 1 : Arif Nur salim

Ketua 2 : M. Syaiful Basya

Sekretaris : Ridwan Shodiq
 : Eko Hidayatul Fikri

Bendahara : M. Rizqi Rahim
 : Muhammad Agus
 : Amiruddin Hamzah
 : M.Ikhlal

Biro-Biro:

1. Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokaryan) Dely, Adifa, Falah , Audi, Akmal, Difa, Detta, Meisya.
2. Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) Yusna, Haidar, Gustami, Dina, Istighfari Ayuningtyas, Nur Santi.
3. Biro Perpustakaan Haidar, Supribadi, Nadifa, Falah, Hakim,Matin Nuha Munada, Falahul Insan.
4. Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan Masjid Rais, Supradyana, Bustami, Totok SP, Purnomo, Sugiarto , Sunarto.
5. Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam Arief Nur Salim, M. Fanni Rahman, H. Rudiatin, Eko Budi Prasetyo, H. Suhardjono, Nuruddin.
6. Biro Humas, Media dan Teknologi Informasi Krishna Yuniar, Ahmeda aulia, Rizki Baldi, Adi Maryanto, Lutfi Efendi, Nanda Eka, Andrian Kusuma Wardana.
7. Biro Pemberdayaan Ekonomi Jardiyanto, Latif, Cahyo Indarto, Tsalis Ikhwan, Wahyu Nur Putro, Muslikhin, Firdaus, Wahyu Indrianto.

8. Biro Klinik dan Kesehatan

Dina SKM, Ana Adina Patriani, Budi Munarti, Endah Atantiasari, , Istighfari Ayuningtiyas, Intan, Isti, Husna, Nanda, Ilham Rais, M.Ridhaniar Rahman, Heru Nurinto, Liza Uswatun, Eko Teguh.

9. Biro Tadarus

Jendra Wardana, Busani, Abdulloh Kahfi, Jardianto, Ummu Hanik, Ibu Mujiono, Ibu Basir, Ibu Rudiatin.

10. Biro Ahad Legi

Amiruddin Hamzah, Rudiatin, Subandi Suyuti, Suharjono, Iwan Arif.

11. Biro Pembinaan Ibadah Haji

H. Subandi Suyuti, H.M.Ikhsan, H.Dedi Suwaryo, Ibu.Hj.Joko Waskito, H. Wahyu Wijayanto, H. Wildan Ahmad, Amiruddin Hamzah.

12. Biro Pembinaan Imam dan Muazin

Syubban Rizali Noor, Busani, H. Wahyu Wijayanto, Wafi Abdul Qudus, Labibudin Alfin Afifi.

13. Biro Ibadah Jumat

Nursaid, Falakhul Insan, Bambang Wisnugroho, Suratno, Fian, Enggar Haryo.

14. Biro Pembangunan

Ridwan Shodiq, ST, H. Ali Rosadi, Sugeng, Yusna Septian, Sinung Wijayanto.

15. Biro Perawatan Jenazah

Anjang Nur Rohman, Muhammad Rosyidi, ST., Jendro Wardana, Furqoni, Joko Waskito, Sugeng Widodo, Waljiman, Surahman, Ibu Rudiatin, Ibu Wasto, Ibu Sujono, Hj.Supadmi, Hj.Juwariyah Suroto, Siti Jupari, Indah Qomarinah.

16. Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Muhammad Fibran, Aditya kuskarismantoro.

17. Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan Jamaah

M. Rosyidi, H. Suharjono, Suratno, Subandi Suyuti, Abdullah Kahfi, Bambang Wisnugroho, Joko Sulasno, H. Rudiatin, Siti Zamharoch, Sri Rahayu, Ummu Hanik, Dra.Alice, M.Hum., Anis ASP., Hj. Ismujadi, Ibu Suhardjono, Ibu Wasto.

18. Biro Kerumahtanggaan

Riyadi Agustono, Sudi Wahyono, Agung SA, Irgus Tri Cahyo, Buditomo, Alfian, Ridwan S, Affan, Budi Nugroho, Joko Waskito, Totok, Boi Supriadi, Joko , Ibu Jufri Arsyad, Ibu Tok Sutarno, Sugiarto, Sulistyono, Edi Siswo, Sumanto, Marsuti Poniman.

19. Biro Ziswaf

Wahyu Tejo Raharjo, Nursaid, Ridwan Shodiq, ST., Rizqi Rahim, Eko Hidayatul Fikri, Toni Subiantoro, Aditya, Rigen, Ali Riyanto, Nunung.

20. Biro Keamanan

Joko Purnomo, Dhani Tri R, Egha, Bustami Istianto, Nunung, Barwanto, Poniman, Faturahman, Supra, Supri Hartanto, Rigen, Aminudin Zaqi Riza, Irfan Syofyan.

21. Biro Ummida (Ummi Muda)

Dini Istiana, S.Psi., Liya Triyani, S.Psi., Fitri Kartikasari, Wahyuni Sri Winasih, ST., Dina Andriana ST., Yuni Krisilowati, Aida Melia, Nur Santi.

22. Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid)

M. Fanni Rahman, Eryo Sasongko, Dimas Fibran, Adi Maryanto, Ibnu, Hasnan, Rosma Suparta, Irfan Syofyan, Dhani Tri Rahmadi, Joko Wasisto, Setyawanto Budi, Wawan.

23. Biro Kebudayaan dan Olahraga

Dr.Andre Indrawan, Rusdi Harminto, Taufiq Nur Setiawan, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto RT44, Bu Teddy, Dhani Tri Rahmadi, Bp Mujiono.

24. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)

Wahyu Tejo, H. Jupari, Ismail Thoha Putra, Zamzawi Ruslan,SE, Siti Kusniatun, Sri Kadarwati, Siti Harjono, Suwarto, Indra Welly, Janu Hermadi.

25. Biro Donor Darah

Mujiraharjo, Bagas, Ali Riyanto, M. Diwan Sigit, Indri Prayoko.

26. Biro Dokumentasi dan Kearsipan

Adhi Maryanto, Ananda Eka, Lutfi Efendi, Yoga, Zaki Ta'awud.

27. Biro Pelatihan dan Pengembangan Masjid

Enggar Haryo P, Gitta Welly A, Gustami, Suharyanto, SE. Haidar M. Tilmitsani.

28. Biro Hukum dan Advokasi

Mustofa, SH., Agung Setyo, SH. , Ismail Thoha Putra, SH., Agus Triatno, SH., Rudi Fadilah, Gustami.

29. Biro Binaan Dakwah

Muhammad Affan Priyono, Nendi Sofanni, Hasan Habib, Bambang Priyambodo, Suratno, Bp.Sugiarto.

30. Biro Koordinator Jamaah

RW 9: Mujiono, RW10: Eko Teguh, RW 11: Jazir ASP, RW12: Agus Triyatno, SH, Hartono.

(Hasil Wawancara dengan Sdr Enggar sebagai Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta, pada 10 April 2020)

8. Prestasi yang telah diraih Masjid Jogokariyan Yogyakarta

a. Masjid Besar Percontohan DIY oleh Kemenag Yogyakarta

Pada tahun 2016 Masjid Jogokariyan Yogyakarta berhasil menjadi juara 1 dalam penilaian Masjid Besar Percontohan yang diselenggarakan oleh Kemenag Yogyakarta. Masjid Jogokariyan Yogyakarta menjadi juara 1, disusul Masjid Al Munawwir di Sewon Kabupaten Bantul sebagai juara 2, lalu Masjid Baiturrahman di Ngaglik Kabupaten Sleman sebagai juara 3, Masjid Jami di Samigaluh Kabupaten Kulon Progo sebagai juara harapan 1, dan Masjid Al Huda di Playen Kabupaten Gunung Kidul sebagai juara harapan 2. Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai juara 1 nantinya akan mewakili Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di tingkat nasional.

b. Masjid Besar Percontohan Idarah Nasional 2016 oleh Kemenag RI

Setelah menjadi juara Masjid Besar Percontohan Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 2016, maka Masjid Jogokariyan Yogyakarta menjadi perwakilan pada penilaian Masjid Besar Percontohan Idarah Nasional pada tahun yang sama yang diadakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Alhamdulillah akhirnya Masjid Jogokariyan Yogyakarta mendapatkan penghargaan sebagai Masjid Besar Percontohan Idarah Nasional pada tahun 2016 tersebut.

Untuk mensyukurinya, pada tanggal 14 Januari 2017 ta'mir Masjid Jogokariyan Yogyakarta mengadakan tasyakuran dengan mengundang 1000 jamaah Masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan 58 tumpeng, ingkung, dan pembagian paket sembako untuk 340 kepala keluarga. Tasyakuran dimulai dengan pembacaan ayat suci Al Quran, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan dari Ketua Ta'mir H.M Fanni Rahman, S.IP dan Kapolda DIY Brigjend Pol Ahmad Dofiri. Ditampilkan juga pentas seni dari Himpunan Anak-anak Masjid Jogokariyan (HAMAS) pengurus HAMAS dan Remaja Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Hikmah tasyakuran disampaikan oleh KH. M. Jazir, ASP.

Penghargaan yang diterima Masjid Jogokariyan Yogyakarta ini menjadi penegas bahwa Masjid Jogokariyan Yogyakarta telah diakui secara nasional sebagai masjid yang memiliki pengelolaan terbaik di Indonesia di tahun 2016 tersebut. Hal tersebut mengundang minat banyak pihak untuk melakukan studi banding ke Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan penulis ketika mengunjungi Masjid Jogokariyan Yogyakarta pada bulan Desember 2016, banyak sekali daftar pengunjung yang telah mendatangi masjid untuk melakukan kunjungan, studi banding, wisata religi, dan lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya papan schedule kunjungan sebulan yang terisi full, lalu banyak juga dipajang kenang-kenangan dari para

tamu tersebut berupa plakat, souvenir, dan lainnya. Pada saat penulis melakukan kunjungan pertama kalinya tersebut, kebetulan juga ada mahasiswa yang datang jauh-jauh dari Gorontalo untuk melakukan kunjungan dan studi banding.

Bahkan ta'mir Masjid Jogokariyan Yogyakarta sendiri juga sering diundang ke berbagai masjid di Indonesia untuk menyebarluaskan rahasia manajemen masjid hingga memiliki kemajuan sepesat itu. Undangan datang dari berbagai kota dan kabupaten di Indonesia, dari Surabaya, Jakarta, Makassar, dan banyak lagi yang lainnya. KH. M. Jazir, ASP yang menjadi tokoh di balik kesuksesan manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta menceritakan, dengan diundangnya ta'mir ke berbagai masjid di Indonesia merupakan kesempatan untuk menyebarluaskan sebuah pandangan yang brilian tentang Masjid sebagai Pusat Peradaban, bahwa masjid bukan hanya tempat untuk ibadah ritual sholat saja, melainkan harus menjadi pusat dari segala kegiatan umat, dan bisa mewarnai masyarakat di sekitar masjid (data resmi website Masjid Jogokariyan Yogyakarta).

B. Program Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1. Program Pemetaan jamaah

Program pertama yang dijalankan oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta adalah melakukan pemetaan jamaah di Kampung Jogokariyan. Senada dengan langkah manajemen masjid yang sudah diuraikan sebelumnya. Langkah tersebut dikongkritkan ke dalam sebuah program yang bernama "Sensus Masjid". Pemetaan jamaah ini mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan.

Program ini dijalankan sejak tahun 1999 ketika kepengurusan baru selesai terbentuk. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi aktual jamaah yang akan digarap oleh masjid. Pemetaan dilakukan dengan melakukan survey ke seluruh warga Kampung Jogokariyan. Warga

diminta untuk mengisi format isian data penduduk. Saat penulis menelusuri format pendataan tersebut, memang banyak sekali yang ditanyakan dalam format tersebut. Seluruh anggota keluarga didata secara detail, tidak hanya nama, tapi sampai dengan golongan darah. Selain itu juga ditanyakan tentang aktivitas yang pernah diikuti di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dan di bagian terakhir ditanyakan saran dan kritik yang ingin disampaikan kepada masjid. Melihat instrumen pertanyaan dalam angket survey ini, penulis bisa menyimpulkan bahwa masjid ingin mengetahui data secara detail dan juga riwayat aktivitas warga di masjid. Dari sana akan bisa ditemukan data-data penting dan juga bisa diwujudkan dalam bentuk statistik angka-angka mengenai tingkat partisipasi warga dalam kegiatan masjid.

Dari proses wawancara dengan Mas Enggar juga disampaikan bahwa pemetaan jamaah ini tidak hanya dilakukan sekali, namun selalu diupdate tiap tahunnya agar diketahui perubahan konfigurasi datanya. Dari update data tersebut akan terlihat perubahan jumlah penduduk, komposisi penduduk antara yang asli Jogokariyan dan juga pendatang dari luar, tingkat kelahiran dan kematian warga, termasuk perubahan perilaku warga dalam mengikuti kegiatan masjid. Sehingga akan terlihat kemajuan yang telah dihasilkan oleh masjid, seberapa jauh masjid telah mewarnai kultur di masyarakat.

Sesuai dengan nama programnya yaitu pemetaan jamaah, maka hasil yang diperoleh adalah sebuah Peta Dakwah Jogokariyan. Dalam peta ini diperlihatkan gambar kampung yang rumahnya berwarna-warni: hijau muda, kuning, dan seterusnya, hingga merah. Di tiap rumah juga digambarkan atribut-atribut ikonik, misanya Ka'bah untuk menyimbolkan warga yang sudah berhaji, Unta untuk menyimbolkan warga yang sudah berqurban, Koin untuk menyimbolkan warga yang sudah berzakat, Peci untuk menyimbolkan warga yang sudah sholat berjamaah di masjid, dan lain sebagainya. Konfigurasi tersebut akan memudahkan dalam pengarahan para da'i yang sedang mencari rumah.

Idealnya, para da'i tinggal di area-area yang belum tersentuh yang disimbolkan dengan warna merah, sehingga bisa dipengaruhi untuk semakin menuju ke warna hijau muda (Islami).

Data-data tersebut digunakan oleh masjid sebaik-baiknya, misalnya dalam upaya memenuhi kebutuhan Masjid Jogokariyan Yogyakarta diusahakan untuk dipenuhi oleh jamaah. Sebagai contoh, Masjid Jogokariyan Yogyakarta sering dikunjungi oleh tamu dari berbagai daerah, konsumsi untuk para tamu ini diorderkan secara bergiliran dari jamaah yang memiliki rumah makan atau usaha catering. Dengan demikian, warga pun juga akan merasakan dampak positif serta mampu menggerakkan perekonomian jamaah.

Dalam ilmu manajemen strategis, program ini memiliki kedudukan yang sangat strategis, sebab proses penilaian eksternal dan penilaian internal akan bisa dilakukan jika pemetaan telah berhasil dilakukan. Pada perusahaan-perusahaan besar bahkan ada tim tersendiri yang melakukan pemetaan tersebut agar hasil yang diperoleh akurat. Data yang akurat sangat membantu dalam proses analisa, dan ujungnya akan memudahkan dalam proses perumusan strategi. Sebaliknya, tidak sedikit perusahaan yang gagal dalam usahanya ketika tidak memiliki peta yang mumpuni.

Dengan melakukan program ini, Masjid Jogokariyan Yogyakarta telah membuktikan bahwa masjid pun jika dikelola dengan ilmu pengetahuan modern akan mampu menghasilkan karya yang bernilai tinggi. Dalam sejarah pun sering ditunjukkan, bahwa para penakluk seperti Napoleon Bonaparte dan Alexander the Great memiliki peta yang cukup lengkap mengenai daerah-daerah yang telah dan akan ditaklukkan. Dari peta tersebut baik Napoleon dan Alexander menyusun rencana penaklukan, pengiriman tentara, dan juga penjagaan wilayah sehingga imperium yang dihasilkan cukup luas dan sustainable. Dalam konteks yang berbeda, Masjid Jogokariyan Yogyakarta pun dapat melakukan hal tersebut dari peta dakwah yang telah dihasilkan.

Bagaimana strategi ke depan yang harus dilakukan, berapa da'i yang harus dikerahkan untuk melakukan misi dakwah, ke mana mereka harus diarahkan, dan juga wilayah-wilayah mana saja yang sudah mendapatkan nilai-nilai Islam yang harus dipertahankan agar tidak kembali menjadi kaum abangan (hasil wawancara dan dokumen resmi yang diserahkan oleh Sdr Enggar Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta pada 10 April 2020).

2. Program “Memasjidkan Masyarakat dan Memasyarakatkan Masjid”

Program “Memasjidkan Masyarakat dan Memasyarakatkan Masjid” ini bertujuan untuk menyebarluaskan informasi mengenai masjid dan program programnya ke masyarakat dan juga untuk membiasakan masyarakat beraktivitas di masjid. Hal ini penting karena sering terjadi masjid yang sepi jamaah karena ketidakmampuannya untuk masuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat, akhirnya masyarakat pun enggan untuk beraktivitas dan memakmurkan masjid.

Persoalan yang ditemukan oleh pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta adalah bahwa masyarakat enggan pergi ke masjid dengan alasan sudah lelah akibat beban pekerjaan seharian. Apalagi jika di masjid masih harus mendengarkan kajian yang disampaikan dengan serius akan semakin membuat penat fisik dan psikis. Maka langkah yang ditempuh oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta adalah mengubah mindset masjid sebagai tempat yang selalu serius dan tegang, menjadi sebuah tempat rekreasi yang bisa me-refresh fisik dan psikis. Jadi jika warga merasakan lelah sepulang kerja, di masjid dia bisa melepas lelah tersebut.

Disediakannya angkringan selain menjadi pintu gerbang masjid dan media perekam aspirasi warga, juga merupakan satu kesatuan dengan konsep masjid sebagai tempat rekreasi rohani tadi. Di angkringan mereka bisa memesan minuman yang bervariasi, sebab di rumah

biasanya jenis minuman yang disajikan terbatas, maka di angkringan bisa memesan berbagai jenis minuman, mulai dari kopi, kopi susu, teh, wedang jahe, STMJ, jeruk hangat, es jeruk, dan lain sebagainya. Desain ruangan masjid juga dibuat nyaman, rindang karena ada bagian serambi masjid yang dipagari dengan pepohonan rimbun, maka berada di bawahnya akan terasa sejuk di tengah panasnya kota Yogyakarta. Jamaah bisa duduk di sana atau bahkan klesetan (berbaring) sambil menunggu pesanan minuman datang karena semilir angin yang berhembus. Berbagai makanan pun tersedia di angkringan, mulai dari gorengan sampai nasi kucing dan nasi bungkus tersedia dengan berbagai variasi lauk juga.

Sehingga jika di rumah masakan yang dibuat oleh istri terbatas, sedangkan suami sungkan jika meminta variasi masakan karena istri juga sudah lelah dan beristirahat, maka angkringanlah yang bisa menjadi solusi. Selain minuman dan makanan, masjid juga menawarkan solusi refreshing sederhana berupa banyaknya teman ngobrol yang tersedia. Teman ngobrol yang tidak biasa, karena bisa dipastikan topik-topik obrolan akan tetap produktif dalam koridor agama sebab diisi oleh sesama jamaah yang sudah sama-sama memiliki kesadaran agama. Selain itu, obrolan pun bisa berlangsung dengan gayeng dan santai, sehingga bisa sedikit melepas kepenatan. Dengan konsep yang demikian, maka masjid benar-benar menjadi tempat rekreasi bagi jamaah. Tempat rekreasi yang murah dan terjamin kemaslahatannya, karena tidak akan menyimpang dari tuntunan akhlaq karena berada di lingkungan masjid. Berbeda lagi jika tempat rekreasinya di tempat lain, bisa-bisa minumannya bertambah dengan minuman keras.

Naluri jamaah yang menginginkan berekreasi inilah yang ditangkap oleh pengurus dan coba untuk dipenuhi. Masjid menampilkan wajah yang lembut dan sejuk, bukan sebaliknya galak dan buas. Sebab bisa dibayangkan jika orang penat lalu datang ke masjid disambut dengan ustad yang galak, pasti akan merasa takut, kecewa, dan trauma datang

lagi ke masjid. Hal tersebut yang tidak diinginkan oleh pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Justru yang diharapkan adalah jamaah bisa kerasan di masjid, merasa tenteram, ayem, dan memiliki nilai rekreatif.

Fasilitas pingpong yang disediakan masjid juga termasuk dalam program tersebut, sebab dengan meja pingpong, jamaah dapat berolahraga. Pingpong sebagai olahraga permainan juga memberikan efek rekreatif atau kesenangan. Tidak membutuhkan perangkat banyak dan tempat yang luas, namun bisa dimainkan oleh banyak orang bahkan hingga malam tiba. Masyarakat sekitar pun tidak merasa keberatan jika jamaah bermain pingpong hingga larut malam bahkan menjelang subuh, sebab mereka tahu bahwa dengan begitu, masjid justru menjadi lokasi menyenangkan sambil tetap mampu melakukan kontrol sosial dan meminimalisir kejahatan (hasil wawancara dan dokumen resmi yang diserahkan oleh Sdr Enggar Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta pada 10 April 2020).

3. Program Pemasaran Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Sejalan dengan langkah dan prinsip manajemen masjid yang telah diuraikan sebelumnya. Masjid Jogokariyan Yogyakarta juga membuat program untuk memasarkan kegiatannya kepada masyarakat. Program kerja tidak hanya dibuat sebagus mungkin, namun juga dipikirkan matang-matang bagaimana cara dalam mensosialisasikan dan menarik minat warga untuk berpartisipasi. Dalam dunia pemasaran langkah ini disebut dengan proses promosi produk kepada konsumen. Produk sebaik apapun tanpa proses promosi maka tidak akan dikenal oleh konsumen dan tidak terjual sesuai dengan target yang diharapkan. Apalagi jika dihadapkan pada kondisi persaingan produk pula, maka promosi menjadi keharusan.

Dari studi dokumen dan juga wawancara, didapatkan data bahwa Masjid Jogokariyan Yogyakarta memiliki keunikan untuk mempromosikan produknya. Misalnya adalah produk yang berupa

program Gerakan Subuh Berjamaah. Agar program ini sukses, pengurus mempromosikannya dengan cara mengundang seluruh warga kampung menggunakan media undangan cetak, persis seperti undangan pernikahan. Semuanya ditulis lengkap dengan daftar nama yang lengkap pula. Undangan itu berbunyi, “Mengharap kehadiran Bapak/Ibu/Saudara.....dalam acara Sholat Subuh Berjamaah, besok pukul 04.15 WIB di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.” (hasil wawancara dan dokumen resmi yang diserahkan oleh Sdr Enggar Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta pada 10 April 2020).

4. Program Gerakan Saldo Infaq Nol

Hal ini bukan berarti bahwa pengurus berusaha menghambur-hamburkan uang dengan sembarangan. Pengelolaan harus tetap profesional, dan alokasi harus tetap tepat sasaran. Justru karena dana yang berhasil dikumpulkan masjid itu bukan untuk disimpan tapi digunakan untuk kepentingan umat Islam, maka semakin lancar arus pengalokasian dana tersebut bagi umat, akan semakin baik pula perkembangan dakwah yang dilakukan.

Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta memiliki konsep yang humanis dan memikirkan permasalahan umat sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa mengumumkan saldo masjid yang berjuta-juta justru akan menyakitkan bagi jamaah. Hal itu dikarenakan bisa jadi di sekitar masjid masih terdapat banyak fenomena kemiskinan, misalnya ada jamaah yang sedang sakit dan membutuhkan biaya, atau yang mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah atau kebutuhan hidup sehari-hari. Jika dengan persoalan demikian lalu masjid mengumumkan saldonya yang menumpuk tentu akan menjadi tragedi dakwah. Sebaliknya, jika laporan keuangan yang disampaikan adalah NOL dengan menunjukkan detail pengalokasiannya, maka jamaah akan semakin semangat dalam menginfakkan hartanya kepada masjid. Sebab mereka tahu bahwa harta yang mereka infakkan telah tersalurkan dan bertransformasi menjadi

pahala bernilai akhirat. Mereka juga semakin memiliki kepercayaan kepada pengurus yang amanah (hasil wawancara dan dokumen resmi yang diserahkan oleh Sdr Enggar Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta pada 10 April 2020).

5. Program Jogokariyan Kampung Ramadhan

Langkah awalnya adalah dengan memasang spanduk besar di gapura kampung bertuliskan “Jogokariyan Kampung Ramadhan”. Cara ini menegaskan kesan bahwa seluruh Kampung Jogokariyan telah di-Ramadhankan. Mengingat dalam konsep Jawa, Gapura adalah simbol pintu gerbang dari keseluruhan kampung. Spanduk ini terus terpasang hingga sekarang, pada saat penulis datang untuk pertama kalinya untuk melakukan studi pendahuluan, Gapura inilah yang menjadi penanda paling jelas bahwa penulis telah sampai di lokasi penelitian yang dituju. Belum dilepasnya spanduk yang seharusnya hanya dipasang sebulan penuh saja mengindikasikan bahwa identitas sebagai Kampung Ramadhan telah menginternalisasi ke dalam jiwa seluruh warga kampung, sehingga tidak ada yang keberatan ketika spanduk itu terus terpasang hingga kini. Padahal seperti layaknya spanduk lainnya, ada masa kadaluarsa pemasangan sebuah spanduk. Ini artinya, spanduk tersebut sudah tidak dianggap sebagai pesan yang sementara, namun sudah menjadi pesan bahwa Jogokariyan telah menjadi Kampung Ramadhan secara permanen.

Tidak hanya melalui simbol di gapura, namun program ini juga dijalankan dengan mengadakan lomba pembuatan lampion di tiap rumah, agar lebih terasa semarak dan berwarna-warni. Lampion yang biasanya dibuat dari kertas berwarna warni, ketika terkena sinar lampu akan semakin mempercantik wajah kampung. Selain itu dibuat juga kejuaraan lomba kebersihan dan keindahan rumah yang juga melibatkan seluruh elemen kampung. Kejuaraan ini diselenggarakan dalam rangka

menyongsong bulan Ramadhan yang disimbolkan dengan membersihkan dan mempercantik rumah dan juga seluruh kampung.

Bapak Jazir melanjutkan bahwa ide menjalankan program Jogokariyan Kampung Ramadhan sebenarnya terinspirasi dari metode lama para orang tua dahulu. Beliau bercerita dahulu ketika menyambut bulan Ramadhan selalu ada pengumuman yang disi'arkan di masjid, lalu ada kebiasaan padusan atau mandi di sumber air tertentu. Meskipun ada pandangan yang menganggap hal tersebut bid'ah, namun beliau berpendapat bahwa hal tersebut jangan didekati dengan perpskeif fiqh, melainkan dalam perspektif sosial dalam rangka menyemarakkan bulan Ramadhan. Hal tersebut disebabkan bulan Ramadhan bukanlah bulan biasa, sehingga harus dipersiapkan sebaik-baiknya dengan cara mandi dan memilih sumber mata air tertentu. Mandi adalah simbol untuk membersihkan dan menyucikan diri agar bisa beribadah puasa dengan kondisi suci. Intisari ini yang ditangkap oleh bapak Jazir.

Kemudian selain mandi di mata air tertentu, masyarakat jaman dulu memasang lampu ting yang dibuat dari bambu lalu dilubangi dan diberi minyak tanah dan dikasih sumbu. Hal ini menyimbolkan semaraknya kampung menyambut Ramadhan. Jika pada bulan-bulan biasanya lampu ting hanya dipasang di dalam rumah, di bulan Ramadhan lampu ini dipasang di depan rumah sehingga terlihat lebih terang.

Ada juga syair puji-pujian yang sudah mulai semarak disenandungkan di masjid-masjid sejak bulan Ruwah atau Sya'ban. Ada doa juga yang dikumandangkan saat itu yaitu Allahuma bariklana fi Rajab wa Sya'bana wa balikna Ramadhan. Doa tersebut dikumandangkan untuk mempersiapkan diri sejak bulan Rajab menyambut bulan Ramadhan. Dulu juga ada lagunya itu, para muslimin podho bungah, matur syukur ning Gusti Allah, sasi rejab tanggal pitulikur, Allah animbali kanjeng Rasul, Nabi Muhammad dedawuhan, amriksani isining alam, pangkate saka negara mekkah, tekan masjid Aqsa Palestina. Jadi anak-anak kecilpun sudah tahu bahwa akan segera

menyambut bulan Ramadhan dari syair-syair tersebut. Berbeda dengan sekarang dimana seringkali orang tidak sadar sudah mendekati bulan Ramadhan. Berbeda sekali suasananya dengan masa itu. Atmosfir seperti itu yang hendak dihadirkan kembali oleh bapak Jazir melalui program Jogokariyan Kampung Ramadhan ini. Meskipun tidak secara persis sama, namun spirit yang dibawa oleh program ini sama dengan semangat yang dikobarkan di masa itu.

Kearifan lokal atau local genius itu yang dipandang beliau sebagai suatu hal yang positif sehingga seharusnya dilestarikan. Benar bahwa masjid adalah pusat peradaban, namun bukan berarti masjid mendominasi kegiatan keislaman. Justru karena masjid menjadi pusat peradaban, maka seharusnya kegiatan keislaman yang berpusat di masjid tersebut juga terasa hingga ke seluruh sendi masyarakat (hasil wawancara dan dokumen resmi yang diserahkan oleh Sdr Enggar Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta pada 10 April 2020).

C. Penerapan fungsi *Planning* dalam Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1. Penetapan tujuan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Proses penetapan tujuani Masjid Jogokariyan Yogyakarta diawali dengan proses pembuatan Skenario Planning melalui Rapat Kerja yang dilakukan di awal masa kepemimpinan bapak K.H. M. Jazir, ASP. di tahun 1999. Saat itu dilakukan dialog Skenario Planning antara pengurus masjid.²¹ Apa keinginan yang diharapkan dalam kurun waktu tertentu, tepatnya dalam kurun 5 tahunan. Dari dialog tersebut, tercetuslah keinginan untuk menjadikan Kampung Jogokariyan sebagai kampung yang islami. Kampung Islami inilah yang pada akhirnya menjadi tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh masjid, yaitu dalam waktu 5 tahun ke depan.

Dari sana lalu diformulasikan apa yang disebut sebagai Kampung Islami tersebut. Disusun dan diuraikan berbagai dimensi dari Kampung

Islami itu seperti apa, misalnya dari sisi kemakmuran sholat berjamaahnya, kesejahteraan masyarakatnya, perilaku dan akhlaq masyarakat yang baik sesuai tuntunan Islam. Masing-masing dimensi pencapaian tujuan tersebut lalu dibuatkan sebuah ukuran berupa indikator pencapaian agar masjid dapat dengan mudah melakukan pengukuran tingkat keberhasilannya. Lalu diberikan time bond atau batas waktu pencapaiannya, dalam hal ini ditetapkan bahwa batas waktunya adalah 5 tahun (dari tahun 2000 – 2005). Dalam perkembangan ternyata memperoleh keberhasilan, maka lalu diteruskan tema Skenario Planning menjadi Jogokariyan Darussalam 1 pada periode ke-2 (2005 – 2010), dan Jogokariyan Darussalam 2 pada periode ke3 (tahun 2010–2015), dan seterusnya hingga saat ini Masjid Jogokariyan Mberkahi (tahun 2019-2023).

Dari penelusuran data dan wawancara, di masa ini indikator pencapaian yang ditetapkan oleh manajemen adalah: (1) Mengubah masyarakat dari kaum abangan menuju Islami; (2) Mengarahkan pemuda yang suka mabuk-mabukan untuk tersadar dan kembali kepada Masjid; (3) Mengajak warga yang belum sholat untuk sholat; (4) Mengajak anak kecil beraktivitas di masjid; (5) Mengajak warga yang terbiasa sholat di rumah untuk beribadah sholat di masjid; (6) Menjadikan para pemabuk sebagai tenaga keamanan masjid.

Sasaran yang dituju pun bervariasi, mulai dari warga yang sudah dewasa, para remajanya, dan juga bahkan anak-anak. Semuanya menjadi sasaran yang dituju dalam tujuan jangka panjang tersebut. Tujuan yang diharapkan akan tercapai dalam 5 tahun berikutnya. Fakta-fakta ini jika dilihat dalam kacamata manajemen strategis menunjukkan sebuah langkah yang sangat mendalam berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai sebuah organisasi. Perencanaan tidak hanya berhenti pada visi dan misi yang bersifat normatif dan umum. Namun visi dan misi tersebut diterjemahkan ke dalam item-item yang lebih operasional, sehingga mudah dipahami oleh siapapun mengenai apa yang ingin

dicapai organisasi. Lalu diberikan batas waktu pencapaian agar jelas bahwa tujuan tersebut memiliki batasan kapan waktu pencapaiannya, bukannya tak terbatas. Batas waktu ini nantinya juga berguna untuk masuk ke langkah berikutnya yaitu melakukan evaluasi pencapaian tujuan, apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai, separuh tercapai, 80% tercapai, atau selainnya (hasil wawancara dan dokumen resmi yang diserahkan oleh Sdr Enggar Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta pada 10 April 2020).

2. Perumusan Keadaan Terkini

Di dalam salah satu dokumen resminya, Masjid Jogokariyan Yogyakarta menjelaskan bagaimana langkah-langkah manajemen yang dilakukan sehingga berhasil mendapatkan kesuksesan seperti saat ini. Setidaknya ada 4 langkah dalam perumusan keadaan terkini yang diterapkan, dimulai dari proses menentukan wilayah dakwah masjid, lalu mendata keadaan jamaah masjid, kemudian merencanakan kegiatan masjid, mensosialisasikannya secara luas, hingga langkah terakhirnya adalah membuat laporan kegiatan secara transparan 24 (Dikutip dari dokumen resmi masjid yang berupa powerpoint berjudul “Manajemen Masjid Jogokariyan”).

a. Menentukan Wilayah Dakwah Masjid

Langkah awal dalam proses manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta adalah menentukan wilayah dakwah masjid. Langkah ini penting agar masjid dapat mengetahui tingkat keluasan area dakwahnya, sekaligus dapat mengetahui dengan tepat persoalan-persoalan yang ada dalam wilayah dakwahnya. Sama seperti Masjid Nabawi yang dibangun Nabi di Madinah, masjid tersebut memiliki cakupan area dakwah yang jelas yaitu seluruh kawasan Madinah. Sehingga problematika umat akan dapat diketahui secara spesifik, tidak melebar ke mana-mana. Efeknya, aktivitas dakwah masjid bisa menyentuh secara keseluruhan wilayah dakwah yang dihadapi dan

tidak ada satupun jamaah yang tertinggal dan tidak mendapatkan akses produk dakwah.

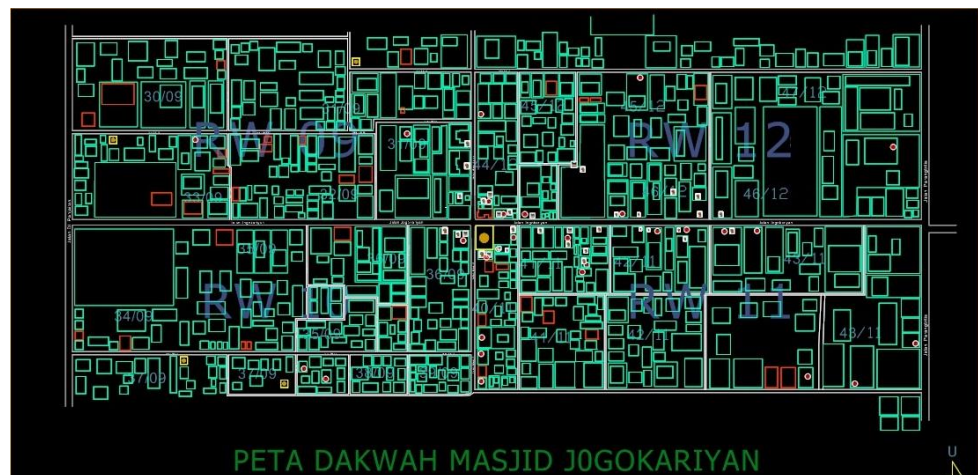
Pada konteks Masjid Jogokariyan Yogyakarta, yang menjadi wilayah dakwah masjid adalah Kampung Jogokariyan itu sendiri. Pola penataan kawasan di Yogyakarta yang rapi juga turut memberikan andil pada kemudahan masjid dalam menentukan wilayah dakwahnya. Kampung-kampung di DIY ditata secara rapi dan diberi nama berdasarkan profesi yang banyak ditekuni warganya, golongan kerabat dan pejabat, keahlian abdi dalem hingga nama pasukan prajurit. Kampung kampung yang bernama Mantrigawen misalnya, diambil karena warganya merupakan abdi dalem kepala pegawai. Kampung Pajeksan diberi nama itu karena kawasan itu didiami jaksa. Kampung Jogokariyan sendiri mendapatkan nama itu karena dulunya adalah kawasan yang diperuntukkan bagi prajurit dari kesatuan “Jogokariyo” yang dipindah dari dalam benteng, ke bagian selatan. Dengan begitu, maka wilayah dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta sudah sangat jelas yaitu adalah keseluruhan masyarakat yang tinggal di Kampung Jogokariyan, dengan berbagai dinamika kondisinya.

b. Melakukan Pendataan Jamaah Masjid

Setelah pemahaman keluasan wilayah diketahui, maka langkah berikutnya yang tidak kalah penting adalah melakukan pendataan jamaah masjid. Pendataan ini dilakukan guna mengetahui persoalan-persoalan aktual yang dihadapi sehingga dapat membuat strategi-strategi pemecahan yang tepat. Tanpa langkah ini, niscaya masjid hanya akan menjalankan aktivitas secara tradisional, yaitu menjalankan program-program sebelumnya, tanpa mengetahui apakah program-program tersebut sudah outdated karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

Mengenai hal ini, Masjid Jogokariyan Yogyakarta melakukan pendataan keadaan jamaah ini dengan mendalam. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya inisiatif program Sensus Masjid, sebuah pendataan tahunan yang menghasilkan Database dan Peta Jamaah Komprehensif. yang sesuai dengan namanya, mencakup data-data yang lengkap mulai dari nama warga, pendapatan, anggota keluarga, sudah aktif sholat atau belum, terbiasa berjamaah di masjid atau belum, sudah berqurban atau belum, sudah berzakat atau belum, aktif dalam kegiatan masjid atau belum, berkemampuan di bidang apa, bekerja di mana, dan seterusnya. Intinya, data yang dimiliki oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta begitu lengkap sehingga memudahkan dalam merancang strategi dan program masjid.

Berikut hasil dari pada pemetaan jamaah dan wilayah dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta:



3. Identifikasi Kemudahan dan Hambatan

Berdasarkan data wawancara dengan Mas Enggar disampaikan bahwa hampir seluruh potensi masyarakat diupayakan untuk memajukan masjid secara bersama-sama, seperti halnya klinik kesehatan yang mana sudah berlangsung bertahun-tahun membuka praktek di Masjid Jogokariyan. Klinik kesehatan secara gratis tersebut

diperuntukan untuk jamaah Masjid Jogokariyan dan ditangani oleh tenaga ahli dan profesional yang juga warga kampung Jogokariyan.

Dalam program ini masjid mencoba membaca data potensi yang dimiliki oleh jamaah. Lalu masjid akan memberdayakan jamaahnya untuk semua kebutuhan masjid dan jamaahnya pula. Intinya setiap jamaah yang memiliki kelenihan dibidang A akan ditempatkan dibidang tersebut. Melalui data keterbatasan jamaah dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan intelektual juga dijadikan rujukan oleh Masjid Jogokariyan dalam mengarahkan program-program kegiatannya, seperti upaya dakwah yang ditujukan kepada warga yang terkategori preman untuk bisa didekatkan dengan masjid dan dijadikan petugas keamanan Masjid Jogokariyan.

Selain bidang kesehatan dan dakwah ada pula hambatan mengenai budaya gotong royong yang belum merata diantara warga kampung Jogokariyan, sehingga Masjid Jogokariyan menggunakan peran para tokoh masyarakat yang sudah dekat hatinya dengan masjid untuk membantu mewujudkan gotong royong bersama untuk kemajuan Masjid Jogokariyan dan Kampung Jogokariyan. Upaya tersebut terealisasikan salah satunya dalam program Jogokariyan Kampung Ramadhan, yang membutuhkan tenaga ratusan orang setiap harinya untuk menyiapkan hidangan dan merapikannya kembali. Penggunaan piring dalam pembagian hidangan berbuka puasa secara gratis tersebut menjadi alasan untuk tetap membudayakannya gotong royong, karena dengan penggunaan piring tersebut maka jamaah ibu-ibu Masjid Joogokariyan secara rutin bergotong royong dalam mencuci dan merapihkan kembali piring-piring tersebut.

4. Pengembangan Rencana Menjadi Kegiatan

Dalam upaya untuk mencapai tujuan yang disepakati dalam skenario planning, selain melaksanakan program-program besar di atas, Masjid Jogokariyan Yogyakarta juga memiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Hari	Waktu	Pelaksana
1	Kuliah Subuh	Setiap Hari	Ba'da Subuh	Takmir
2	TPA HAMAS	Setiap Hari	Maghrib-Isya'	HAMAS
3	Futsal	Sabtu	Sabtu	RMJ
4	Pengajian Anak	Sabtu	Maghrib-Isya'	HAMAS
5	Pengajian Malam Rabu	Selasa	Ba'da Subuh	RMJ
6	Tadarus Keliling Remaja	Jumat	20.00-21.30	RMJ
7	Forum Kajian Malam Selasa (FKMS) Ust. Aris Munandar	Jumat	20.00-21.30	Ta'mir
8	Pembacaan Riyadus Shalihin	Setiap Hari	Ba'da Maghrib	Ta'mir
9	Majelis Dhuha	Kamis	08.00-09.00	Ta'mir
10	Majelis Jejak Nabi	Kamis	16.00-17.30	MJN
11	Poliklinik Masjid Jogokariyan	Senin-Rabu	Maghrib-20.00	Ta'mir
12	Pengajian Ikatan Keluarga Sakinah (IKS)	Ahad ke-1	20.00-21.30	IKS
13	Shadaqah Beras	Insidental		KAUMM
14	Keputrian	Ahad	09.00	Keputrian
15	Pengajian Keluarga Jama'ah Haji	Ahad	06.00-07.00	Biro Haji
16	Olahraga UMMIDA	Ahad	16.00-17.00	UMMIDA
17	Kajian UMMIDA	Ahad ke-2&4	16.00-17.00	UMMIDA
18	Tadabbur Alam	Ahad	05.30-07.30	HAMAS

19	Kajian Kurma	Sabtu ke-1&3	20.00-22.00	KURMA
20	Pengajian Ahad Legi	Ahad Legi	06.00-07.00	Ta'mir
21	Tadarus Bapak-bapak	Kamis	20.00-21.30	Jama'ah
22	Pengajian Aisyiah	Setiap tanggal 7	20.00-22.30	Aisyiah
23	Agenda Akhir Tahun	Akhir Tahun Hijriah/Masehi	20.00-22.30	RMJ- HAMAS
24	Pesantren Sabtu-Ahad (Petuah)	Insidental (Sabtu-Ahad)		HAMAS

(dokumen resmi oleh Sdr Enggar Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)

5. Prinsip Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Mengenai prinsip manajemen masjid ini penulis mendapatkan datanya dari dokumen resmi masjid berjudul "Manajemen Masjid Jogokariyan". Terdiri dari 4 prinsip utama yaitu melayani, memahami, mensosialisasikan, dan mempertanggungjawabkan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dari seluruh langkah manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

a. Melayani

Masjid sebagai sebuah organisasi pada hakikatnya memiliki karakteristik yang sama dengan perusahaan jasa. Yang ditawarkan masjid bukanlah barang kongkrit melainkan sebuah jasa, yaitu jasa yang membantu umat untuk menemukan nilai nilai Islam dalam kehidupannya. Maka konsekuensi sebagai sebuah organisasi yang produk utamanya adalah jasa, masjid harus memiliki sebuah paradigma untuk melayani jamaahnya. Paradigma ini penting sebab tanpa sebuah pelayanan yang baik, niscaya konsumen/jamaah akan dengan mudah beralih kepada produk selainnya. Berbeda dengan barang yang lebih kongkrit proses pemuasan kebutuhannya, jasa dikonsumsi secara abstrak. Oleh karenanya Masjid Jogokariyan

Yogyakarta menjadikan prinsip pelayanan ini sebagai salah satu pondasi utama dalam menjalankan manajemennya.

b. Memahamkan

Prinsip kedua berkaitan erat dengan fungsi masjid sebagai organisasi yang mendakwahkan nilai-nilai Islam ke masyarakat, yaitu memahamkan. Masjid harus mampu memberikan pemahaman yang benar dan komprehensif mengenai ajaran Islam, sehingga tidak mudah untuk dibelokkan ke arah yang menyimpang. Prinsip memahamkan ini mendasari berbagai program yang dijalankan, khususnya program-program yang bersifat kajian, baik kajian al Quran, hadits, maupun bidang-bidang penunjang lainnya seperti kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.

c. Mensosialisasikan

Prinsip berikutnya adalah bagaimana masjid memastikan bahwa seluruh langkah manajemen tersosialisasikan secara luas kepada masyarakat. Prinsip sosialisasi ini sekaligus sebagai syi'ar kepada masyarakat agar semakin banyak yang berpartisipasi memakmurkan masjid. Masjid Jogokariyan Yogyakarta menjalankan prinsip ini ke dalam berbagai media, antara lain melalui pengumuman melalui speaker masjid, melalui spanduk yang dipasang di titik-titik strategis Kampung Jogokariyan, melalui undangan yang disebarkan secara personal kepada jamaah, melalui media flyer dan poster yang dipasang di majalah dinding masjid, dan juga melalui media daring di situs resmi masjid yaitu www.masjidjogokariyan.com yang bisa diakses siapapun, kapanpun oleh warga Jogokariyan khususnya, dan umat Islam pada umumnya.

d. Mempertanggungjawabkan

Prinsip terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah mempertanggungjawabkan segala program yang telah dilakukan kepada stakeholder masjid. Pertanggungjawaban adalah salah satu ciri organisasi modern yang menjalankan manajemen. Namun secara

umum, hal ini tidak dijadikan sebagai prioritas dengan argumentasi bahwa program kerja masjid berada di ranah ilahiyah sehingga yang terpenting adalah prinsip lillahita'ala dan kepercayaan. Tentu saja hal tersebut kurang tepat, karena justru Islam sendiri mengajarkan untuk menjalankan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan di dalam QS Al Isra' ayat 36 Allah swt menyatakan bahwa segala hal akan dimintai pertanggungjawaban (hasil wawancara dan dokumen resmi yang diserahkan oleh Sdr Enggar Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta pada 10 April 2020).

BAB IV

ANALISIS PROGRAM KEGIATAN DAN PENERAPAN FUNGSI PLANNING DALAM KEGIATAN MASJID JOGOKARIYAN

A. Analisis Program Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1. Analisis Program Pemetaan Jamaah Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Dalam teori manajemen strategis, program ini memiliki kedudukan yang sangat tepat, sebab melibatkan dua instrumen penting yaitu perpaduan antara pihak eksternal dan internal. Dalam hal ini masjid menjadi pihak internal dan jamaah menjadi pihak eksternal. Proses penilaian eksternal dan penilaian internal akan bisa dilakukan jika pemetaan telah berhasil dilakukan. Pada perusahaan-perusahaan besar bahkan ada tim tersendiri yang melakukan pemetaan tersebut agar hasil yang diperoleh akurat. Data yang akurat sangat membantu dalam proses analisa, dan ujungnya akan memudahkan dalam proses perumusan strategi. Sebaliknya, tidak sedikit perusahaan yang gagal dalam usahanya ketika tidak memiliki peta yang mumpuni.

Dengan melakukan program ini, Masjid Jogokariyan Yogyakarta telah membuktikan bahwa masjid pun jika dikelola dengan ilmu pengetahuan modern akan mampu menghasilkan kemajuan yang bernilai tinggi. Dalam sejarah pun sering ditunjukkan, bahwa para penakluk seperti Napoleon Bonaparte dan Alexander the Great memiliki peta yang cukup lengkap mengenai daerah-daerah yang telah dan akan ditaklukkan. Dari peta tersebut baik Napoleon dan Alexander menyusun rencana penaklukkan, pengiriman tentara, dan juga penjagaan wilayah sehingga imperium yang dihasilkan cukup luas dan sustainalbe. Dalam konteks yang berbeda, Masjid Jogokariyan Yogyakarta pun dapat melakukan hal tersebut dari peta dakwah yang telah dihasilkan. Bagaimana strategi ke depan yang harus dilakukan, berapa da'i yang harus dikerahkan untuk melakukan misi dakwah, ke mana mereka harus diarahkan, dan juga wilayah-wilayah mana saja yang sudah

mendapatkan nilai-nilai Islam yang harus dipertahankan agar tidak kembali menjadi kaum abangan.

Karena ada pengertian penting dan sangat ditekankan didalam sebuah program, yaitu realisasi, kesinambungan, dan melibatkan sekelompok orang (HD Sudjana 01:2000) hal tersebut sudah terpenuhi semua dalam program pemetaan jamaah tersebut.

Hasil yang dicapai dari program ini adalah terwujudnya sebuah peta jamaah yang lengkap mulai dari denah lengkap Kampung Jogokariyan dengan berbagai simbol yang mewakili keadaan jamaah Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Selain itu juga dihasilkan sebuah data lengkap mengenai identitas warga, pendidikan, pekerjaan, penghasilan per bulan, hingga tingkat keaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid. Data ini diperbaharui terus sehingga masjid memiliki data yang update yang menjadi pijakan dalam menyusun strategi.

2. Analisis Program Pemasaran Kegiatan Masjid Jogokariyan

Dari studi dokumen dan juga wawancara, didapatkan data bahwa Masjid Jogokariyan Yogyakarta memiliki keunikan untuk mempromosikan produknya. Misalnya adalah produk yang berupa program Gerakan Subuh Berjamaah. Agar program ini sukses, pengurus mempromosikannya dengan cara mengundang seluruh warga kampung menggunakan media undangan cetak, persis seperti undangan pernikahan. Semuanya ditulis lengkap dengan daftar nama yang lengkap pula. Undangan itu berbunyi, “Mengharap kehadiran Bapak/Ibu/Saudara.....dalam acara Sholat Subuh Berjamaah, besok pukul 04.15 WIB di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Program Pemasaran kegiatan masjid tersebut sangat sejalan dengan teori pemasaran promosi, yaitu mencari sisi menarik yang mampu mendorong konsumen agar tertarik dengan hal yang dipromosikan. Masjid Jogokariyan Yogyakarta menerapkan bauran promosi, dimana cara-cara promosi yang digunakan bervariasi untuk menyentuh berbagai lapisan segmen pasar. Cara pertama dengan menggunakan undangan mirip

undangan pernikahan sering disebut dengan strategi promosi penjualan. Cara kedua dengan menggunakan spanduk besar yang dipasang di titik-titik strategis sering disebut dengan strategi periklanan. Sedangkan cara ketiga menggunakan media situs resmi masjid sering disebut dengan istilah onlinemarketing.

Strategi promosi penjualan adalah strategi untuk mensosialisasikan dan menarik minat pasar dengan menggunakan sejumlah alat tertentu, yang terdiri dari tiga prinsip, yaitu komunikasi, insentif, dan invitation. Komunikasi dilakukan dengan memberikan informasi yang bisa menarik minat pasar untuk membeli produk, insentif berupa dorongan yang dapat bernilai lebih bagi calon konsumen, dan terakhir invitasi atau undangan yang mengarahkan konsumen untuk merespon dengan segera dengan mendramatisasi penawaran. Ketiga prinsip ini dijalankan pada strategi program Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Selain itu, dengan bauran promosi berupa media internet melalui situs resmi masjid memberikan efek pada semakin dikenalnya Masjid Jogokariyan Yogyakarta tidak hanya di area Daerah Istimewa Yogyakarta saja melainkan hingga ke seluruh Indonesia. Indikatornya bisa dilihat dari tamu yang berkunjung ke Masjid Jogokariyan Yogyakarta berasal dari berbagai kota di Indonesia. Hal itu bisa dilihat dengan mudah di papan yang menginformasikan agenda kunjungan tamu masjid selama seminggu ke depan.

3. Analisis Program Jogokariyan Kampung Ramadhan

Program Jogokariyan Kampung Ramadhan menjadi semacam social movement atau gerakan sosial, yaitu sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama-sama, membentuk sebuah identitas baru dan menjadi norma sosial yang tidak tertulis, bahwa bulan Ramadhan tidak hanya berisi aktivitas berpuasa belaka, namun juga berisi kegiatan-kegiatan yang mampu menggerakkan masyarakat. Tanggung jawab mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah tidak hanya berada di tangan panitia

Ramadhan, namun dijunjung bersama-sama oleh masyarakat. Semuanya larut dalam sebuah festival besar ketakwaan kepada Allah swt. Ramadhan yang meninggalkan bekas berjangka panjang.

Program ini berkaitan dengan teori pembiasaan atau repetisi, dalam jangka satu bulan Masjid Jogokariyan Yogyakarta mendorong beragam nilai islami untuk bisa dibentuk dan dibiasakan oleh masyarakat Kampung Jogokariyan dan sekitarnya, hal tersebut juga mengandung unsur dakwah yang sangat kuat dengan mengajak kedalam kebaikan dengan skala yang besar dan jangka waktu yang panjang.

Hasil yang dicapai dari program ini adalah perubahan secara signifikan Kampung Jogokariyan dari kampung yang abangan menjadi kampung yang islami. Hal tersebut dikarenakan kegiatan Ramadhan yang dilaksanakan dengan sangat massif di seluruh sudut kampung. Apalagi dengan identitas yang dipasang dengagagah di Gapura Kampung dan tidak dicopot hingga sekarang. Menjadi penegas identitas Jogokariyan sebagai kampung Islami.

Pengakuan ini juga tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar saja, melainkan juga dari Kementerian Agama Yogyakarta dan juga Kementerian Agama Republik Indonesia yang menganugrahi Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Masjid Besar Percontohan. Dengan gelar tersebut, maka image kampung abangan yang selama ini melekat secara otomatis berubah menjadi kampung yang Islami, bergabung dengan Kampung Kauman, Karang Kajen dan Kotagede.

4. Analisis Program Saldo Infaq Nol

Program Gerakan Saldo Infaq Nol adalah contoh lain terobosan yang dibuat oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Jika pada umumnya masjid mengumukan saldonya yang berjumlah jutaan dengan bangga, tidak demikian dengan Masjid Jogokariyan Yogyakarta, pengurus justru berusaha dengan keras agar dalam setiap pengumuman yang dibuat, saldo infaq masjid harus sama dengan Rp 0,-. Hal inibukan berarti bahwa pengurus

berusaha menghambur-hamburkan uang dengan sembarangan. Pengelolaan harus tetap profesional, dan alokasi harus tetap tepat sasaran. Justru karena dana yang berhasil dikumpulkan masjid itu bukan untuk disimpan tapi digunakan untuk kepentingan umat Islam, maka semakin lancar arus pengalokasian dana tersebut bagi umat, akan semakin baik pula perkembangan dakwah yang dilakukan. Mengenai hal ini, ada kutipan yang sangat menarik yang dituliskan di dalam dokumen resmi masjid, yaitu “Infaq itu ditunggu pahalanya untuk menjadi amal shalih, bukan untuk disimpan di rekening Bank.

Jika masjid dianggap hanya tempat untuk sholat, akan wajar jika masjid kebingungan mengelola dana yang dimiliki, sebab paling jauh, dana tersebut akan digunakan untuk merenovasi masjid, yang tentu saja tidak mungkin dilakukan setiap saat. Berbeda jika masjid memiliki konsep sebagai pusat segala permasalahan masyarakat dibantu, dia tidak akan kebingungan mengelola alokasi dananya, sebab pada dasarnya, persoalan masyarakat yang terkait dengan bidang ekonomi sangatlah banyak, masalah dalam sektor pendidikan, usaha kecil, kebutuhan bahan pokok, lapangan pekerjaan, tempat tinggal, dan yang lainnya pasti terkait erat dengan kebutuhan dana. Dengan begitu, tidak mungkin saldo bisa menumpuk sedemikian banyak, sebab antara pemasukan dan alokasi pengeluaran sama-sama banyak. Semakin banyak pemasukan, maka akan semakin makmur masyarakat, hal ini yang menjadi perwujudan visi misi masjid.

5. Analisis Program Memasjidkan Masyarakat dan Memasyarakatkan Masjid

Konsep masjid sebagai tempat rekreasi rohani dan keberhasilan pengurus yang bisa “Memasyarakatkan Masjid dan Memasjidkan Masyarakat” sebab ketika masjid sudah sangat diterima dalam kehidupan bermasyarakat, maka secara alamiah nilai-nilai masjid akan hidup di dalam masyarakat. Dampak jangka panjangnya adalah nilai-nilai Islam tersebar

secara luas, dan masyarakat sendiri menjadi pelaku-pelaku nilai-nilai Islami tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Hasil yang dicapai oleh program ini adalah meningkatnya tingkat kedatangan dan partisipasi warga dalam tiap kegiatan yang diadakan oleh masjid. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada meningkatnya jumlah jamaah sholat berjamaah dan juga pada partisipasi warga pada program lain seperti program Jogokariyan Kampung Ramadhan, Catatan kesuksesan lainnya adalah semakin meleburnya kultur masjid ke dalam kampung, indikator paling kongkrit adalah ketika banyak kebijakan di kampung diambil dengan pertimbangan yang memperhatikan aspek syariah. Pengurus masjid pun kini dipercaya sebagai aparat kampung sebagai Ketua RT dan RW sehingga memiliki peluang besar untuk mewarnai kebijakan kampung dan pada akhirnya mencapai target untuk menjadikan kultur masjid sebagai kultur yang juga hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian program menurut H.D Sudjana bahwa program harus memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya dan organisasi. Masjid Jogokariyan Yogyakarta sudah memenuhi setiap unsur tersebut.

B. Analisis Penerapan Fungsi *Planning* Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1. Analisis Penetapan Tujuan Masjid Jogokariyan

Fungsi *planning* merupakan langkah manajemen yang menyeluruh dari awal proses perumusan kegiatan atau program, lalu kemudian dilanjutkan dengan penerapan program kerja atau sering disebut dengan implementasi kegiatan. Langkah paling awal dalam manajemen kegiatan adalah melakukan perumusan perencanaan. Proses perumusan *planning* menjadi sangat vital karena dimulai dengan menentukan “identitas” organisasi yang salah satu wujudnya adalah dalam bentuk program kegiatan.

Masjid Jogokariyan pada perumusan perencanaan kegiatan, secara global sudah mempunyai pola perencanaan yang berlangsung lama dan sesuai dengan teori. Berikut adalah bagaimana pengurus Masjid Jogokariyan merancang perencanaan program kegiatan pada kepengurusan 2019-2023. Tahun 2019 Masjid Jogokariyan dibawah kepemimpinan Bapak drh. Dwi Agus Abadianto bersama pengurus sudah menyepakati secara seksama dan mencetuskan "Jogokariyan Masjid Mberkahi" sebagai skenario planning tahun 2019-2023.

Dari penelusuran data dan wawancara, di masa ini indikator pencapaian yang ditetapkan oleh manajemen adalah: (1) Mengubah masyarakat dari kaum abangan menuju Islami; (2) Mengarahkan pemuda yang suka mabuk-mabukan untuk tersadar dan kembali kepada Masjid; (3) Mengajak warga yang belum sholat untuk sholat; (4) Mengajak anak kecil beraktivitas di masjid; (5) Mengajak warga yang terbiasa sholat di rumah untuk beribadah sholat di masjid; (6) Menjadikan para pemabuk sebagai tenaga keamanan masjid.

Indikator-indikator pencapaian di atas menunjukkan bahwa Masjid Jogokariyan Yogyakarta tidak hanya berorientasi pada aspek ritualistik saja dalam kegiatannya, namun justru banyak berorientasi pada proses mewarnai kultur keagamaan di masyarakat. Kampung yang sebelumnya banyak diisi oleh orang-orang abangan dan banyak berbuat maksiat berusaha diubah dengan berbagai program yang dijalankan dan dimulai dengan menetapkan perubahan warna masyarakat tersebut dalam tujuan jangka panjangnya. Dengan adanya indikator-indikator yang bersifat jelas tersebut maka perencanaan skenario planning Masjid Jogokariyan sudah memenuhi kriteria perencanaan yaitu *measurable* atau terukur.

Skenario planning tersebut juga searah dengan kriteria perencanaan yang penulis paparkan kajian teori bab 2, bahwa perencanaan harus bisa menghasilkan tujuan-tujuan dan standar-standar yang akan digunakan untuk memudahkan pengawasan, adanya skenario planning tersebut menjadi

sebuah tujuan utama kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pengurus dan menjadi tolak ukur kesesuaian dalam mengawasi kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

2. Analisis Perumusan Kondisi Terkini

Langkah-langkah perumusan yang diterapkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta terdiri dari 2 tahapan, yaitu

- a. Menentukan wilayah dakwah masjid
- b. Melakukan pendataan jamaah

Kedua langkah tersebut menunjukkan langkah-langkah yang sistematis dan utuh sebagaimana sebuah teori manajemen yaitu dimulai dengan perencanaan sampai dengan *controlling*, merencanakan wilayah dakwah dan melakukan pendataan jamaah merupakan tahap-tahap perencanaan, mensosialisaikan kegiatan masjid merupakan bagian dari perumusan kondisi yang aktual jamaah dan merupakan upaya perencanaan kegiatan secara bersama serta upaya pertanggungjawaban pengurus masjid kepada masyarakat agar kegiatan yang dilaksanakan dapat menjawab persoalan terkini.

3. Analisis Identifikasi Kemudahan dan Hambatan

Upaya Masjid Jogokariyan dalam memaksimalkan kemudahan atau potensi dan mengatasi hambatan sangatlah tepat dengan menggunakan hasil dari pada observasi atau pemetaan lapangan. Adanya peran serta dari tokoh masyarakat setempat juga merupakan strategi tepat dalam upaya identifikasi kemudahan dan hambatan. Dalam langkah identifikasi ini sudah sesuai dengan teori yang disampaikan Handoko dalam tinjauan pustaka bab 2.

Klinik kesehatan gratis, menjadi contoh upaya dalam memaksimalkan potensi untuk mengatasi hambatan. Tenaga medis yang bertempat tinggal di Kampung Jogokariyan tersebut bersedia membantu warga lainnya yang mengalami hambatan ekonomi dalam mengobati penyakitnya, dengan

begitu Masjid Jogokariyan juga sudah mampu memupuk kepedulian antar sesama warga Kampung Jogokariyan.

Beragam strategi sosialisasi juga digunakan oleh Masjid Jogokariyan dalam mengatasi hambatan komunikasi baik dalam hal dakwah maupun edukasi manajemen. Terlihat dari baliho yang dipasang masjid sejak jauh-jauh hari ketika hendak mengadakan kegiatan, lalu adanya website juga mempermudah semua orang untuk bisa mengakses infor terkini mengenai Masjid Jogokariyan dan bahkan juga dapat membantu semua orang dalam mempelajari manajemen masjid.

4. Analisis Prinsip Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Prinsip manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta terdiri dari 4 prinsip utama yaitu melayani, memahami, dan mensosialisasikan dan mempertanggungjawabkan. Ke empat prinsip ini menjadi salah satu pembeda Masjid Jogokariyan dalam hal manajemen. Karena seperti yang ada dalam program kegiatan Masjid Jogokariyan untuk mensosialisasikan dan mengajak warganya terlibat aktif dalam kegiatan masjid, Masjid Jogokariyan membuat undangan seperti undangan pernikahan guna mendapat hati para warganya untuk datang shalat shubuh berjamaah di masjid. Masjid Jogokariyan juga menggunakan terobosan angkringan dalam upayanya untuk melayani dan menjaga kenyamanan jamaah masjid.

Upaya prinsip memahami yang Masjid Jogokariyan lakukan salah satu bentuknya adalah dengan terpilihnya aktivis masjid Jogokariyan menjadi pengurus Rt/Rw setempat, sehingga peluang komunikasi tersebut menjadi proses memahami yang strategis selain ketika berada di masjid. Maka warga tidak hanya mendapatkan pemahaman dan pengarahan melalui pengurus masjid namun juga juga mendapatkan pemahaman dan pengarahan melalui tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Prinsip mensosilisasikan tergambar melalui spanduk kegiatan yang terpasang sebelum kegiatan terlaksana, adanya website yang juga menyebarkan banyak sekali informasi, tidak hanya kegiatan-kegiatan saja

namun juga materi-materi manajemen yang bisa membantu banyak masjid-masjid lain yang ingin berkembang atau study banding. Begitu juga prinsip bertanggungjawab yang diterapkan oleh masjid jogokariyan sangat baik, salah satu indikasinya adalah jika sampai ada sandal jamaah yang hilang di masjid maka pengurus Masjid Jogokariyan akan mengganti sandal tersebut sehingga jamaah masjid menjadi lebih nyaman dan aman ketika datang ke Masjid Jogokariyan.

Semua upaya prinsip tersebut jika dikaitkan dengan sebuah keterkaitan antara sistem yang baik dengan keseriusan pengurus masjid dalam menjalankannya, penulis berhasil mendapatkan hal tersebut pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Maka salah satu cara kesuksesan Masjid Jogokariyan adalah dengan sistem manajemen yang baik dan keseriusan pengurus masjidnya yang juga baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah peneliti kemukakan mulai dari bab satu sampai bab empat, maka skripsi dengan judul “Penerapan fungsi *Planning* dalam Pelaksanaan Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, program Masjid Jogokariyan Yogyakarta adalah Program Pemetaan Jamaah, yang merupakan upaya dalam mengidentifikasi jamaah yang ada dalam cangkupan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Program Memasjidkan Masyarakat dan Memasyarakatkan Masjid, merupakan program yang ditujukan untuk mendekatkan masyarakat dengan masjid. Program Pemasaran Kegiatan Masjid Jogokariyan, yaitu program menyebarluaskan informasi mengenai kegiatan-kegiatan masjid agar dapat diketahui dan diikuti oleh banyak jamaah. Program Gerakan Saldo Infaq Nol, adalah program yang sangat terkenal menjadi salah satu program unggulan Masjid Jogokariyan Yogyakarta karena merupakan program yang mengedepankan terdistribusikannya dana masjid yang terkumpul secara cepat dan tepat. Program yang terakhir adalah Program Jogokariyan Kampung Ramadhan, kegiatan tersebut menjadi kegiatan tahunan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan menyediakan ratusan sampai ribuan porsi takjil berbuka puasa secara gratis.

Kedua, dalam penerapan perencanaan kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta, pengurus masjid menyusun dengan tahapan Penentuan Tujuan Masjid Jogokariyan atau dikenal dengan Skenario Planning, lalu dilanjutkan dengan perumusan kondisi terkini yang mana dilaksanakan untuk dapat mendeteksi beragam data terkini dari warga Kampung Jogokariyan. Selanjutnya identifikasi kemudahan dan hambatan menjadi langkah lanjutan dari hasil pemetaan jamaah dan wilayah guna memaksimalkan setiap potensi

dan menganggulagi setiap hambatan. Langkah terakhir adalah pengembangan serangkaian perencanaan yang sudah ada menjadi suatu kegiatan yang mampu mengantarkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam mencapai tujuannya.

Ketiga, dalam menjalankan manajemen pengurus masjid menetapkan Prinsip Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta yang terdiri dari prinsip melayani, guna menumbuhkan kenyamanan dalam hati jamaah, lalu prinsip memahami, guna mencapai kesamaan cara pandang dalam menilai kegiatan masjid, kemudian prinsip mensosialisasikan agar setiap kegiatan dan informasi dapat menjangkau respon sebanyak mungkin dan sebaik mungkin, dan prinsip terakhir adalah prinsip mempertanggungjawabkan yang ditujukan untuk mendapat kepercayaan jamaah secara penuh, sehingga jamaah tidak ragu dalam berpartisipasi dalam kegiatan masjid.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian terhadap penerapan fungsi *planning* dal pelaksanaan kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta periode 2019-2023, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masjid dalam Pengembangan Manajemen

Saran ini lebih peneliti ditujukan pada masjid yang dalam masa pengembangan manajemen, berdasarkan hasil penelitian, keseriusan dalam memperinci tahan perencanaan serta keseriusan dalam pelaksanaannya memiliki nilai yang sangat mendasar guna menghasilkan manajemen perencanaan yang berhasil

2. Bagi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jogokariyan sudah menerapkan fungsi manajemen secara baik dan hal tersebut bisa mendorong masjid-masjid yang lain untuk bisa menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai masjid percontohan dan Masjid Jogokariyan pula sudah banyak memberikan perubahan dilingkungan sekitar masjid khususnya dibidang sosial dan

keagamaan, namun semoga upaya tersebut terus bisa dikembangkan dan disempurnakan guna terwujudnya “Masjid Jogokariyan Mberkahi”.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillahirabbil ‘Alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I (S.I). dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengharapkan saran yang arif dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan penulis skripsi ini. Penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata dalam kemajuan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Moh. E. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Azwar, Saefudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ernie, Trisnawati. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Handoko, T. Hani. 2011. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara Observasi dan Fokus Grup Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Koentjoroningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mochtar, Effendy. 1986. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Batara Karya Aksara.
- Moleong, Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalalludin. 1995. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rukmana D,W. 2002. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto. 2016. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI WAWANCARA



Dokumentasi Wawancara dengan Mas Enggar selaku Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta